

BAB V

WADON WADAS DAN PROSES PEMBINGKAIAN GERAKAN

Stagnasi gerakan Wadon Wadas bermula dengan munculnya gerakan sosial itu sendiri. Gerakan sosial muncul karena adanya gesekan antara masyarakat dengan elit yang membuat masyarakat melaksanakan aksi kolektif sebagai bentuk perlawanan terhadap hal yang menghalangi keinginan atau ide masyarakat tersebut. Menurut Mursyidin, aksi kolektif menjadi cikal bakal terjadinya suatu gerakan sosial (Mursyidin, 2018). Menurut Jamil, dalam melancarkan aksi kolektif pada gerakan sosial, pembentukan kerangka atau framing dibutuhkan untuk membentuk persepsi terhadap isu atau peristiwa, sehingga keberadaan framing mampu memobilisasi individu untuk melakukan tindakan kolektif (Jamil, 2018). Kemudian, Gamson menyatakan, bahwa kesuksesan gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai hingga menimbulkan aksi kolektif (Gamson, 1992). Agar terjadi aksi kolektif, diperlukan interpretasi dan makna simbolik secara kolektif dan dapat diterima oleh sebagian besar masyarakat. Framing juga membentuk efek gerakan sosial yakni mobilisasi, apakah masyarakat merasa bersimpati terhadap isu yang diperjuangkan, hingga apakah masyarakat dapat menjadi bagian dari gerakan sosial dan ikut melancarkan aksi kolektif. Dengan demikian, framing menjadi penting untuk menjelaskan keberhasilan, simpatisasi hingga pemberhentian pada gerakan Wadon Wadas dalam menolak pertambangan batuan andesit di Wadas.

Sebelum memulai menelaah peristiwa gerakan sosial, terdapat *core framing tasks*, yakni inti pembingkai, yang mengacu pada proses penting yang terlibat dalam membingkai suatu isu atau peristiwa, sehingga mampu memobilisasi individu untuk mengambil langkah aksi kolektif dalam gerakan sosial. Menurut Benford dan Snow, terdapat tiga framing yang termasuk dalam inti pembingkai, yakni bingkai diagnostik, berisi tentang analisis terhadap penyebab suatu masalah; bingkai prognostik, merupakan rekomendasi solusi terhadap masalah (Benford & Snow, 2000).

5.1 *Diagnostic Framing*

Tahap pembingkai ini merupakan awalan untuk mengidentifikasi permasalahan dan penyebab suatu peristiwa muncul, dan aktor yang bertanggungjawab atas kemunculan suatu masalah. Benford dan Snow mengatakan bahwa bingkai diagnostik dikenal sebagai *boundary framing* atau pembingkai batas, yang mengacu pada bagaimana aktor gerakan sosial membingkai penyebab suatu masalah (Benford & Snow, 2000). Artinya, pada bingkai diagnostik, menunjukkan konsep inti yang dipertarungkan, seperti konstruksi antagonis dan protagonis atau aktor buruk dan baik. Bentuk *framing* ini mendefinisikan penyebab suatu masalah dan mengidentifikasi siapa yang bertanggungjawab atas masalah tersebut. Ketika bersinggungan dengan tanggungjawab, artinya terdapat peristiwa ketidakadilan atau konsep *injustice* yang berhubungan dengan konstruksi aktor protagonis dan antagonis yang mengawali munculnya gerakan sosial (Gamson, 1992). Dengan demikian, ada pihak yang disalahkan atas terjadinya suatu peristiwa, khususnya dalam gerakan Wadon Wadas.

Kemudian, dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, peta pembingkai awalnya yakni adalah lingkungan yang menjadi objek ketidakadilan. Artinya, lingkungan Desa Wadas dipaksa oleh pemerintah untuk dijadikan objek pertambangan batuan andesit, sebagai identifikasi permasalahan dan penyebab suatu peristiwa muncul. Seorang Wadon Wadas, bernama Bu Yatimah menjelaskan akar permasalahan gerakan sosial tersebut muncul, adalah karena lingkungan Wadas yang menjadi korban ketidakadilan dan pemaksaan elit.

“Kalau terjadi pertambangan, itu yang ditakutkan dampaknya. Dampaknya banyak sekali, tanahnya jadi tandus, mau *nanam* jadi *gak* bisa, jadinya penimbunan tanah, nanti kalau hujan jadi tanah longsor, banjir ke mana-mana, ya habis lah ini seluruh Wadas ini.” (Yatimah, 2023)

Menurut Bu Yatimah, alam Wadas menjadi korban ketidakadilan oleh pemerintah, yang mana pemerintah terus memaksakan pelaksanaan mega proyek nasional tersebut, dengan cara memperoleh batuan andesit dari tanah bumi Wadas.

Berbicara persoalan lingkungan, artinya terdapat unsur *what* yakni objek apa yang menjadi korban ketidakadilan dalam analisis bingkai diagnostik.

Selain itu, seorang seniman asal Yogyakarta, Yayak Yatmaka juga memberikan tanggapan terhadap dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pertambangan batuan andesit.

“Disitu ada durian paling enak *lah* sedunia mungkin kalau boleh dibilang, karena *ngga* tergantikan lah tanah Wadas itu. Saya *nda* mau itu bunga atau pohon yang tumbuh itu hilang, karena bukit yang ada tiba-tiba rata dan menjadi danau, itu gimana anginnya *ngadepinnya*, dan seterusnya itu bisa dibayangkan ada perubahan semesta, ekosistem. Sudah *ijo royo-royo*, *nanemnya* bertahun-tahun, bahkan dengan seluruh doa dan harapan bahwa mereka semua itu, semua tumbuhan akan berguna untuk sepanjang masa dan seumur pohon itu. Saya bisa mengerti kenapa ibu-ibu berdiri paling depan, karena yang seperti ini korbannya adalah ibu dan anak-anak. Mereka berdiri, duduk dan menyebut nama Nabi mereka dan Tuhan mereka dan itu diseret dan dicelakai pada 23 April 2021, itu keterlaluhan.” (Yatmaka, 2022).

Respon Yayak Yatmaka menunjukkan bahwa lingkungan Desa Wadas menjadi korban ketidakadilan atas proyek elit, yang berujung pada kesengsaraan warga Wadas. Selain terdapat unsur *what*, pernyataan Yayak Yatmaka menunjukkan bahwa konsep *injustice* menjelaskan bahwa ada aktor (*who*) yang dirugikan oleh adanya pertambangan batuan andesit, yakni perempuan dan anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya yang menitikberatkan pada ibu-ibu dan anak-anak, terlebih karena perempuan yang menjadi momok penting dalam gerakan sosial di Desa Wadas.

Kemudian, dalam bingkai diagnostik menunjukkan adanya pihak antagonis dan protagonis, artinya terdapat konsep perlawanan sifat antar tokoh yang membingkai pemikiran atau ide gerakan sosial agar terkonsep secara jelas. Salah satu anggota Wadon Wadas, Bu Mulyati yang berprofesi sebagai pembesek dan petani karet, menjelaskan persoalan siapa yang harus bertanggungjawab atas konflik di Desa Wadas.

“Pemerintah (Gubernur Jawa Tengah) harus bertanggungjawab, walaupun sudah memberi UGR, menguntungkan, tapi tidak efektif *kok mba*. Malah banyak yang bilang UGR itu *ndak* berkah, karena cepat habis. Rakyat dipaksa menyerahkan, jadi apa yang jadi gantinya itu *ndak* berkah.” (Mulyati, 2023).

Sebagai hasil wawancara, Bu Mulyati menjelaskan bahwa terdapat pihak yang superior yang dapat menggunakan kekuasaan secara penuh untuk menindas pihak inferior. Pernyataan oleh Bu Mulyati menunjukkan bahwa terdapat peristiwa ketidakadilan atau “*injustice*” yang melekat pada kemunculan gerakan Wadon Wadas. Hal itu dijelaskan oleh Gamson, bahwa dalam bingkai diagnostik menunjukkan sisi *injustice* yang menjadi dasar atas kemunculan pergolakan masyarakat, walaupun kata ketidakadilan tersebut tidak dapat digunakan secara langsung, kata tersebut biasanya tersirat (Gamson, Fireman, & Rytina, 1982). Terdapat bingkai diagnostik yang dibuat oleh Osama bin Laden, telah terartikulasi dan memengaruhi sebagian masyarakat dunia hingga sekarang, yakni (Snow, Vliegthart, & Ketelaars, 2019):

“For over seven years the United States has been occupying the lands of Islam in the holiest of places, the Arabian Peninsula, plundering its riches, dictating to its rulers, humiliating its people, terrorizing its neighbors, and turning its bases in the Peninsula into a spearhead through which to fight the neighboring Muslim peoples. Despite the great devastation inflicted on the Iraqi people by the crusader-Zionist alliance, the Americans are once again trying to repeat the horrific massacres. (Selama lebih dari tujuh tahun Amerika Serikat telah menduduki tanah Islam di tempat paling suci, Jazirah Arab, menjarah kekayaannya, mendikte penguasanya, mempermalukan rakyatnya, meneror negara-negara tetangganya, dan mengubah basisnya di semenanjung menjadi ujung tombak untuk melawan masyarakat Muslim di sekitarnya. Meskipun demikian kehancuran besar yang ditimbulkan pada rakyat Irak oleh aliansi tentara salib-Zionis, Amerika sekali lagi mencoba mengulangi pembantaian yang mengerikan)” (Laden, 1998).

Pernyataan oleh Osama bin Laden menunjukkan ketidakadilan yang dilakukan oleh Amerika terhadap kebanyakan negara Islam, dengan merampas

kekayaan tanah Islam dan melakukan pembantaian, disertai dengan pembantaian manusia Zionis. Dalam pernyataannya, Amerika menjadi pihak superior yang harus bertanggungjawab atas peristiwa pembantaian rakyat tanah Islam. Sedangkan, masyarakat Islam menjadi manusia yang mendapatkan bentuk-bentuk *injustice* atas adanya pembantaian dan penghancuran tanah Islam.

Dari analisis bingkai diagnostik, dapat ditemukan bahwa adanya identifikasi masalah bermula dari framing tersebut, di mana membahas mengenai aktor yang bertanggungjawab atas kemunculan konflik, dan konsep *injustice* atau ketidakadilan. Kemudian, Benford dan Snow menjelaskan bahwa bingkai diagnostik merupakan *boundary framing*, yang artinya adalah pembingkai batasan. Artinya, ketika ada batasan, menunjukkan adanya perbedaan nilai, terutama dari aktor-aktor yang terlibat dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas.

Perbedaan nilai antar aktor menimbulkan adanya gesekan yang berujung pada konflik, sehingga muncul adanya konstruksi antar aktor, yakni protagonis dan antagonis, protagonis sebagai aktor yang mendapat kerugian. Sedangkan antagonis menjadi aktor yang bertanggungjawab atas kerugian yang menimpa aktor protagonis. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, aktor protagonis yakni Wadon Wadas, dengan beberapa masyarakat Desa Wadas yang merasa dirugikan atas pengambilalihan lahan secara paksa untuk mega proyek pertambangan batuan andesit. Untuk mempertahankan keutuhan alamnya, Wadon Wadas memiliki nilai protagonis yang memiliki korelasi dengan faktor-faktor penyebab adanya *resources based conflict*, yakni; *pertama* adalah *historical beliefs* sesuai dengan pernyataan Mas Slamet tentang penjagaan terhadap tanah warisan; *kedua*, *the concern of the future disasters*, sesuai dengan pernyataan Mbak Susi akan ketakutan terhadap bencana yang akan datang jika lahan diratakan (*fear of ecological disasters*); *ketiga*, *religious beliefs*, dengan mengutip pernyataan Bu Mulyati tentang penjagaan dan pelestarian alam ciptaan Tuhan; dan *material needs* yang disampaikan oleh Bu Waliyah tentang menjaga kebutuhan material untuk masa yang akan datang. Empat faktor tersebut membentuk adanya nilai *ecological preservation* atau pelestarian lingkungan yang dimiliki oleh Wadon Wadas serta warga Wadas lainnya. Kata *ecological* digunakan, karena ekologi menjadi studi khusus tentang hubungan

antara organisme hidup, seperti manusia dan hewan, hewan dan tumbuhan, yang mana ekologi bertujuan untuk memahami perkembangan ekosistem, bagaimana manusia dapat memberikan dampak negatif terhadap suatu ekosistem dan bagaimana dapat meminimalisir dampak negatif yang diberikan oleh manusia terhadap lingkungan (Marville University, 2020). Artinya, terdapat hubungan interaktif pada istilah *ecological preservation*.

Ecological preservation menurut Asteria adalah kelestarian sumber daya alam melalui nilai adat konservatif, seperti adat tradisional dengan wujud implementasi kearifan lokal (Asteria, Brotosusilo, Soedrajad, & Nugraha, 2021). Artinya, perspektif ini menekankan pada interaksi sosial dan ekonomi terhadap konservasi keanekaragaman hayati dan pemanfaatan ekologi yang tepat dan selaras dengan nilai-nilai adat tradisional. *Ecological preservation* menunjukkan usaha pelestarian alam oleh manusia dengan menjaga keutuhan nilai-nilai adat istiadat suatu kelompok. Dalam kasus gerakan Wadon Wadas menunjukkan bahwa *ecological preservation* ditopang oleh nilai-nilai yang menjaga kearifan lokal, dengan mempertahankan tanah waris, menjaga agar tidak ada bencana yang ditimbulkan dari adanya pengalihfungsian lahan, menjaga ciptaan Tuhan dan mempersiapkan material untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Ketika berbicara tentang *ecological preservation*, menunjukkan peran manusia sebagai subjek vital yang berpengaruh atas dinamika alam dan sekitarnya. Artinya, aktivitas manusia berkaitan dengan keadaan lingkungannya, apakah lingkungan tersebut menjadi rusak dan menimbulkan bencana atau justru semakin dilestarikan dan dijaga keutuhannya. Dengan demikian, aktivitas manusia menjadi penentu apakah manusia tersebut adalah penyebab kerusakan alam atau sebagai pelestari alam.

Seperti halnya pada kasus gerakan Wadon Wadas, kerusakan alam disebabkan oleh adanya pertambangan batuan andesit. Hal ini telah disebutkan oleh akun *Instagram* @wadas_melawan, bahwa banjir telah melanda Wadas terutama di area pertambangan.



Gambar 4. Banjir Wadas Pada Akun *Instagram* @wadas_melawan (wadas_melawan, 2023)

“Wadas banjir lagi. Guyuran hujan selama kurang lebih 2-3 jam pada hari ini. Senin 13 November 2023 di Desa Wadas kembali menyebabkan terjadinya longsor, khususnya di akses jalan menuju lokasi *quarry*. Berdasarkan info BMKG, hujan yang terjadi di Kecamatan Bener Purworejo pada hari ini masuk dalam kategori hujan ringan. Hujan dengan kategori seperti ini saja menyebabkan terjadinya pohon tumbang dan banjir lumpur hingga menggenangi jalan utama Desa Wadas, sampai-sampai jalanan sulit dilewati oleh kendaraan karena terlalu licin. Ini bukan kali pertama banjir di Wadas, bahkan setiap hujan ringan apalagi hujan lebat, hal serupa selalu terjadi. Kondisi ini berulang kali direspon dengan enteng oleh pemerintah Jateng, dan dianggap peristia biasa saja. Bahkan IPL nekat diterbitkan kembali pada Bulan Juni 2023 oleh Ganjar Pranowo, Sang Capres! Lucunya lagi, pada banjir sebelumnya, pemerintah membuat gorong-gorong yang seakan-akan menjadi solusi mujarab untuk menampung aliran air lumpur. Nyatanya, gorong-gorong ini terbukti tidak berhasil memitigasi peristiwa longsor dan banjir air lumpur hari ini. Baru sekian jam hujan ringan saja sudah begini. Bisa dibayangkan jika terjadi hujan lebat berkali-kali pada musim penghujan yang sudah mulai datang. Ditambah dengan dimulainya proses pertambangan. Bisa dipastikan Wadas dalam ancaman bencana alam, diantaranya banjir bandang. Alam sudah memberikan pertanda! Masih tetap mau nambang?” (wadas_melawan, 2023).

Berdasarkan unggah akun *Instagram* @wadas_melawan, dapat diidentifikasi bahwa aktor antagonis yang merugikan lingkungan Wadas adalah pemerintah, Gubernur Jawa Tengah yang justru mengutamakan kelanjutan proyek pertambangan dibandingkan melestarikan lingkungan dan kesejahteraan warga Wadas. Kerugian yang ditimbulkan oleh pertambangan batuan andesit, menunjukkan bahwa aktor dibalik kerugian tersebut memiliki nilai atau ideologi yang berbeda dengan aktor yang dirugikan. Nilai dari aktor antagonis dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas adalah *exercising the power* atau menjalankan kekuasaan. Menurut Wesolowski, pelaksana kekuasaan atas negara adalah elit, yang mana elit mampu menjalankan kekuasaan dengan memengaruhi adanya pembangunan pendidikan, pelayanan kesehatan, infrastruktur, pelayanan sosial, hingga penyusunan kebijakan-kebijakan politik yang berkaitan dengan eksekusi pelaksanaannya (Wesolowski, 1965). Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, aktor yang dianggap antagonis, yakni Gubernur Jawa Tengah, kini tengah menjalankan kekuasaan, salah satunya mengeksekusi kebijakan mega proyek nasional, yakni bendungan bener, yang mana membutuhkan batuan andesit yang harus diambil dari Wadas. Artinya, aktor antagonis menggunakan keyakinan *exercising the power* untuk merugikan aktor protagonis, yang memiliki nilai *ecological preservation*, yakni untuk melindungi lingkungan dari tangan-tangan kapitalis para elit.

Kemudian, terdapat tiga elemen yang muncul dari telaah konsep *injustice*, yang muncul sebagai akibat dari aktor yang tidak bertanggungjawab, dalam analisis bingkai diagnostik. *Pertama*, adalah *what* atau apa, yang artinya menanyakan apa yang menjadi objek atas ketidakadilan yang dilakukan oleh aktor yang tidak bertanggungjawab, yakni lingkungan sebagai objek ketidakadilan, karena Gubernur Jawa Tengah masih menggunakan kuasanya untuk melanjutkan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas dengan merusak alam sekitarnya, seperti yang dikatakan oleh Bu Yati, anggota Wadon Wadas, demi terlaksananya mega proyek nasional. *Kedua*, adalah *who* atau siapa yang mengalami tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh aktor yang tidak bertanggungjawab, yakni perempuan dan anak-anak. *Ketiga* adalah *how* atau bagaimana elemen *what* dan *who* mendapatkan

tindakan ketidakadilan oleh aktor yang tidak bertanggungjawab. Objek lingkungan mendapatkan ketidakadilan, karena lingkungan Desa Wadas dipaksa dialihfungsikan dari lahan pertanian menjadi lahan tambang. Sedangkan, *who*, seperti pernyataan dari Yayak Yatmaka, bahwa perempuan dan anak-anak menjadi kelompok yang mengalami tindakan ketidakadilan konflik dan peristiwa pada 23 April 2021 (*experiencing acts of injustice*). Selain itu, Mba Ana juga memberikan kesaksiannya yang mengalami tindakan represif oleh aparat demi kelangsungan proyek pertambangan batuan andesit, bahwa:

“...dan sampai saya di depan pintu mobil itu, datanglah yang namanya Pak Yogi itu, Intel Polres Purworejo. Saya dibentak-bentak lagi disitu, “ayo kamu harus ikut, *nurut nggak, nurut nggak*.” Anak saya dua, yang satu SMP yang satu SD. Dua duanya itu ketemu saya nangis, “*mamak* itu dari mana? Diapain sama polisi? Saya pulang dari sekolah pintu terkunci dan banyak anjing-anjing didepan rumah mak.” Saya itu salah apa gitu?” (Ana, 2023).

Pernyataan Mbak Ana menunjukkan adanya tindakan represif yang dilakukan aparat kepolisian, dalam hal ini sebagai pendukung pelaksana kekuasaan. Tindakan represif tersebut menjelaskan bahwa perempuan dan anak-anak juga menjadi bagian dari ketidakadilan yang muncul sebagai akibat dari aktor yang seharusnya bertanggungjawab. Artinya, dapat diketahui bahwa bingkai diagnostik berisi tentang identifikasi masalah, bahwa adanya perbedaan nilai antara pihak yang mendapatkan ketidakadilan dan aktor yang seharusnya bertanggungjawab, yakni *ecological preservation* yang merupakan nilai yang dimiliki oleh Wadon Wadas, bertarung dengan *exercising the power* yang menjadi ideologi pemerintah untuk melaksanakan kekuasaan yang merugikan keutuhan lingkungan Wadas dan warganya.

5.2 *Prognostic Framing*

Sedangkan, pada pembedaan prognostik, merupakan tahapan dalam menawarkan suatu solusi untuk menghentikan permasalahan. Benford dan Snow menjelaskan bahwa *prognostic framing* atau bingkai prognostik mengacu pada

rekomendasi solusi terhadap suatu permasalahan yang dilakukan oleh aktor gerakan sosial. Artinya, tidak hanya berhenti pada pertanyaan aktor yang bertanggungjawab seperti pada bingkai diagnostik, namun solusi apa yang diberikan dan dipandang sah serta wajib dilakukan oleh aktor gerakan sosial untuk menghentikan permasalahan yang sedang berlangsung.

Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, peta pembingkaiian pada bingkai prognostik yakni tentang solusi yang ditawarkan oleh penggerak aksi kolektif adalah penolakan pertambangan batuan andesit. Artinya, penolakan pertambangan batuan andesit menjadi solusi yang sah dan wajib dilakukan oleh aktor gerakan sosial, yakni Wadon Wadas. Seorang Wadon Wadas, bernama Bu Rohana menjelaskan solusi yang tepat untuk meredam konflik Desa Wadas dalam wawancara:

“Di sini mayoritas tani, tani itu yang diharapkan kan hasil dari bumi. Terus selain itu akan kerusakan-kerusakan itu yang katanya yang mau *ngebom* Wadas itu, kekuatannya sebesar 5300 ton, bayangin *Mbak* itu kalau benar terjadi Wadas itu tinggal nama itu, hancur semua. Kalau sampai terjadi pertambangan, ini yang saya pikirkan, anak cucu kita mau dikasih apa, itu yang kita pikir terus. Maka dari itu, dari dulu sampai sekarang kita akan konsisten menolak, menolak dan menolak.” (Rohana, 2023).

Pernyataan Bu Rohana menunjukkan bahwa pembingkaiian pada bingkai prognostik adalah menitikberatkan pada solusi yang secara sah dan wajib dilakukan oleh aktor gerakan sosial yakni penyeruan penolakan batuan andesit di Desa Wadas, bukan menolak proyek pembangunan Bendungan Bener. Dalam hal ini, aktor gerakan sosial yakni Wadon Wadas menyetujui untuk menolak pertambangan batuan andesit, terutama dengan dukungan penuh dari Gempadewa atau Gerakan Masyarakat Peduli Alam Desa Wadas. Salah satu anggota Gempadewa, Mas Sis menjelaskan bahwa hingga kini masyarakat masih menolak pertambangan batuan andesit:

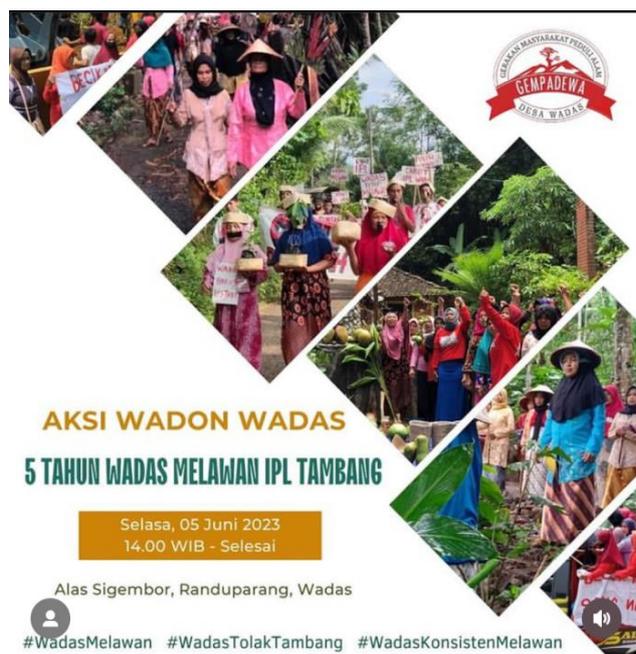
“Wadas sampai hari ini masih banyak juga yang menolak rencana pertambangan ya, masih banyak *banget* yang menolak. Tidak seperti yang disampaikan oleh Gubernur Jawa Tengah, bahwa Warga Wadas sudah

selesai, bisa dibuktikan ke Wadas, bahwa warganya masih tetap konsisten karena melihat resiko ke depan lebih bahaya. “ (Siswanto, 2023).

Pernyataan Mas Sis menunjukkan konsistensi warga Wadas untuk tetap menolak pertambangan batuan andesit. Artinya, dalam analisis bingkai prognostik, sebagai anggota Gempadewa, menunjukkan sisi dukungan terhadap gerakan Wadon Wadas, melalui pembingkai *prognostic* yang menggambarkan solusi yang sah dan wajib dilakukan oleh seluruh aktor gerakan sosial.

Pada prognosis framing, dapat dijelaskan bahwa solusi yang ditawarkan oleh masyarakat Wadas adalah menolak rencana pertambangan, bahkan untuk saat ini pertambangan sudah dilaksanakan. Artinya, mereka menolak pertambangan batuan andesit, sebagai solusi dalam cara pandang bingkai prognosis. Terdapat beberapa solusi yang dilakukan dan ditawarkan warga dan simpatisan untuk menolak pertambangan, yakni dengan demonstrasi dan aksi “Cabut IPL Pertambangan di Wadas”, adanya petisi pada *change.org* “Hentikan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas”, serta solusi dari LBH Yogyakarta yakni meminta agar pemerintah mencari material tambang di luar Desa Wadas.

Pertama, adalah demonstrasi yang menggaungkan tuntutan “Cabut IPL Tambang di Desa Wadas”. Aksi oleh warga dan simpatisan dalam upaya pencabutan IPL Tambang sudah terjadi sejak penetapan IPL oleh Ganjar Pranowo, Gubernur Jawa Tengah di tahun 2018. Seperti aksi yang digelar pada Maret 2022, Warga Wadas melakukan aksi untuk pencabutan Izin Penetapan Lokasi (IPL) Tambang di depan kantor Gubernur Jawa Tengah, yang mana aksi tersebut merupakan lanjutan dari aksi yang tidak mendapatkan hasil di waktu sebelumnya (Amaliyah, 2022). Namun, IPL pertambangan batuan andesit di Desa Wadas sudah habis pada Juli 2023, dan warga Wadas menuntut agar Gubernur Jawa Tengah menghentikan pertambangan (Apriliano & Belarminus, 2023). Akan tetapi, pertambangan justru masih berjalan dengan lancar hingga saat ini.



Gambar 5. Tuntutan Pada Aksi Wadon Wadas (Amaliyah, 2022)

Kedua, adalah tuntutan secara media sosial, yakni adanya petisi hentikan tambang melalui *change.org*. Petisi tersebut dimulai pada 10 Mei 2021 dan dibuat oleh Gempadewa, Wadon Wadas dan Kamudewa, serta ditujukan pada Gubernur Jawa Tengah. Sudah sekitar 49.964 orang yang menandatangani untuk ikut mendukung petisi tersebut. Dalam petisi tersebut, Koalisi Gempadewa menyatakan solusi agar pemerintah Jawa Tengah menghentikan tambang, terutama karena berdasarkan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purworejo 2011-2031, bahwa Kecamatan Bener, termasuk Desa Wadas adalah bagian dari Kawasan Rawan Bencana Tanah Longsor (Koalisi Gempadewa, 2021). Kenyataannya, hingga saat ini, petisi tersebut sudah mulai tidak bergeming lagi di media sosial. Artinya, resonansi petisi tersebut sudah tidak terlalu meluas, sehingga pengaruh petisi tersebut sudah tidak sekuat pada awal diberikannya solusi tersebut.

The screenshot shows the Change.org website interface. At the top, there are navigation links: 'Mulai petisi', 'Petisi saya', and 'Telusuri'. A search icon and a profile icon are also visible. Below the navigation is a yellow banner with the text 'Selamat datang di Change.org! Ada petisi yang berhasil setiap jamnya berkat pendukung seperti kamu.' Underneath, there are links for 'Apa yang baru', 'Detail petisi', 'Komentar', and 'Temukan'. The main heading of the petition is 'Hentikan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas'. To the left of the heading is a photograph of a group of people in red shirts holding a banner that reads 'HENTIKAN RENCANA PERTAMBANGAN BATUAN ANDESIT DI DESA WADAS'. To the right of the heading, there is a progress bar showing '49.964' signatures out of a '50.000' goal. Below the progress bar, there is a 'Dukung sekarang' button and a text box asking for support. At the bottom right, there is a red button that says 'Ambil langkah berikutnya!'. Below the photograph, there is a small text box indicating the petition was started on '10 Mei 2021' by 'Gubernur Jawa Tengah'.

Gambar 6. Petisi Oleh Wadon Wadas Pada *change.org* (Koalisi Gempadewa, 2021).

Ketiga, adalah solusi yang diutarakan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, sebagai simpatisan dari warga Wadas, mengenai pemindahan lahan tambang, agar tambang batuan andesit tidak dilaksanakan di Desa Wadas. Julian Duwi Pasetia, Kepala Divisi Advokasi LBH, memberikan solusi untuk mencari bahan material dasar dari selain Desa Wadas, yang mana LBH memberikan solusi tersebut karena banyaknya penolakan yang terjadi di Desa Wadas, dan tanah Wadas menjadi penting bagi kehidupan Desa Wadas (Firdaus, 2022). Akan tetapi, solusi yang diberikan oleh LBH hingga kini tidak dipertimbangkan, kenyataannya justru penolakan dari Desa Wadas semakin senyap, sehingga pertambangan batuan andesit masih berjalan.

Dalam bingkai prognostik, Benford dan Snow menambahkan bahwa prognosis framing berisi tentang solusi terbaik dari masalah yang telah diidentifikasi dari bingkai diagnostik yang dikemukakan oleh dari aktor gerakan sosial dan simpatisan (Benford & Snow, 2000). Artinya, solusi yang ada pada prognosis framing seharusnya menjadi solusi yang spesifik, tidak hanya berdasarkan penolakan dan saran, namun menjelaskan solusi dengan saran secara spesifik sebagai argumen yang penting bagi pihak lawan. Kemudian, ketika solusi

menjadi spesifik, seharusnya dapat mempertahankan keutuhan suatu gerakan terutama agar gerakan penolakan tersebut tetap berlanjut, dan tidak menjadi stagnan. Dalam prognosis framing, terdapat tiga solusi yang diajukan oleh Warga Wadas dan simpatisan, kedua diantaranya diajukan sebagai tuntutan dari Warga Wadas. *Pertama* adalah “Cabut IPL Tambang di Desa Wadas”, dan *kedua* yakni petisi dalam *change.org* yang menuntut penghentian tambang andesit di Desa Wadas. Kedua solusi tersebut datang dari Koalisi Gempadewa, yakni Gempadewa, Kamudewa dan Wadon Wadas, yang mana anggotanya merupakan Warga Wadas. Kedua solusi tersebut muncul sebagai tuntutan, namun tidak memberikan saran sebagai argumen yang kuat, terutama dalam mempertahankan eksistensi gerakan. Namun, yang diberikan oleh Koalisi Gempadewa adalah tuntutan, artinya belum tentu menyelesaikan permasalahan secara detail, karena hanya berupa tuntutan kepada pemerintah. Sedangkan, dalam perspektif prognosis framing, untuk menyelesaikan permasalahan pada bingkai diagnostik dibutuhkan solusi dari aktor gerakan sosial yang berupa saran spesifik, bukan tuntutan.

Kemudian, solusi yang diberikan oleh LBH Yogyakarta tentang pengalihan lahan tambang agar tidak melaksanakan pertambangan di Desa Wadas, kurang memberikan saran apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut justru membuat Yosianti Radi Wicaksono, Kepala Bidang Pelaksana Jaringan Pemanfaatan Air Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak (BBWSO), mengatakan bahwa fungsi batuan andesit adalah untuk timbunan *main dam* dari Bendungan Bener, karena Bendungan Bener diperkirakan akan menjadi bendungan tertinggi di Indonesia serta struktur geologi Bendungan Bener tidak seperti bendungan lain yang menggunakan desai bendungan beton, justru karena struktur geologi itu seolah-olah menjadi wajib menggunakan batuan yang lebih kuat, yakni andesit (Sushmita, 2022). Artinya, solusi dari LBH Yogyakarta tidak terlalu spesifik, karena tidak memberikan saran yang dapat melawan pihak elit yang melancarkan pertambangan batuan andesit. Dengan demikian, hal itu menjadi kelemahan pada gerakan Wadon Wadas yang kemudian stagnan dan sudah tidak berapi-api seperti pada awalnya.

DIAGNOSTIC FRAMEWORK

Identifikasi Masalah

Konsep Ketidakadilan
(*Injustice*)

Aktor yang bertanggungjawab
(*The Responsible Actor*)

What:

Who:

How:

Objek Ketidakadilan

Subjek Ketidakadilan

Boundary= Batasan,

konsep *Injustice*

perbedaan nilai

1. *What:* Lingkungan Desa Wadas dipaksa dialihfungsikan dari lahan pertanian menjadi

Kemunculan Gerakan Sosial,

2. *Who:* Berdasarkan pernyataan Yyak Yatmaka

antagonis (Gamson, 1992)

Aktor

Aktor

Wadon Wadas

Antagonis:
Pemerintah

Ecological Preservation
(*Wadon Wadas*)

Exercising Power
(Pemerintah)

Versus

Gambar 7. *Diagnostic Framework*

Tabel 1. Tahapan *Framing* Gerakan Wadon Wadas

Tahapan Framing	Wadon Wadas
Diagnosis Masalah	Rencana pertambangan batuan andesit, yang menjadikan lingkungan sebagai objek <i>injustice</i> dari aktor pengusul pertambangan
Penyebab Terjadinya Masalah	Wadon Wadas yang memiliki nilai <i>ecological preservation</i> . Sedangkan pemerintah memiliki nilai <i>exercising power</i> .
Sumber Masalah	Gubernur Jawa Tengah, sebagai aktor yang tidak bertanggungjawab
Prognosis	<p>Pemerintah harus menghentikan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, karena mengancam keberlangsungan lingkungan dan kehidupan.</p> <p>Terdapat tiga solusi yang diberikan oleh Wadon Wadas dan simpatisan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aksi “Cabut IPL Tambang Batuan Andesit”, dikemukakan oleh Wadon Wadas (Koalisi Gempadewa) 2. Petisi pada <i>change.org</i> “Hentikan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas”, dikemukakan oleh Wadon Wadas (Koalisi Gempadewa) 3. Pengalihan lahan pertambangan agar tidak di Desa Wadas, oleh LBH Yogyakarta.

5.3 *Amplification Frame*

Suatu gerakan sosial dapat dikatakan berhasil atau tidaknya tergantung pada bagaimana aktor gerakan sosial memberikan efek yang meluas atau tidak, hingga mendapatkan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat lain. Artinya adalah bagaimana masyarakat lain dapat menyetujui tujuan dibentuknya suatu gerakan tersebut. Menurut Rohrschneider, gerakan sosial dapat memperoleh dukungan dari masyarakat melalui berbagai cara, seperti pada lokasi sosial individu terhadap sumber gerakan sosial, kemudian adanya faktor psikologis seperti nilai-nilai postmaterial, kecenderungan kebijakan, serta persepsi individu terhadap gerakan sosial (Rohrschneider, 1990).

Dalam kasus Wadon Wadas, selain adanya *framing*, sebagai kekuatan untuk menggandakan kepentingan aktivis, terutama untuk meluaskan gerakan sosial, dibutuhkan beberapa faktor untuk menjelaskan bahwa suatu gerakan sosial tersebut berhasil atau tidaknya. *Framing* dalam gerakan sosial, dibutuhkan untuk menjelaskan definisi gerakan sosial, hingga bagaimana gerakan sosial mampu menggemakan tujuan agar sampai kepada target yang ditentukan, terutama dalam mencari dukungan. Menurut Benford dan Snow, dalam menjelaskan efektivitas gerakan sosial, terutama dalam analisis *framing*, terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam eksistensi gerakan sosial, yakni bingkai amplifikasi (*amplification frame*) dan bingkai resonansi (*resonance frame*) (Benford & Snow, 2000).

Selain bingkai amplifikasi, *frame resonance* juga menjadi bingkai yang mampu mengukur keberhasilan suatu gerakan sosial. Menurut Schrock, Holden dan Reid, *framing* mampu menciptakan resonansi emosional dalam memperkuat identitas suatu kelompok dalam gerakan sosial (Schrock, Holden, & Reid, 2004). Artinya, pembentukan resonansi yang kuat pada gerakan sosial berguna untuk menciptakan identitas yang mengakar dalam gerakan, sehingga menjadikan anggotanya loyal dan berjuang untuk mencapai kepentingan gerakan tersebut. Dengan demikian, dalam mengetahui efektivitas suatu gerakan sosial, terutama pada eksistensi dan stagnansi, dapat dianalisis melalui bingkai amplifikasi dan resonansi.

Bingkai amplifikasi melibatkan proses penekanan dan penyorotan terhadap isu, peristiwa, keyakinan sebagai sesuatu yang lebih menonjol dibandingkan yang lain. Isu yang diselengi dengan beberapa aksentuasi tertentu, aksentuasi tersebut dapat berfungsi dalam proses artikulasi dengan memberikan konseptual yang tepat untuk menggambarkan isu secara jelas dalam gerakan sosial. Bingkai amplifikasi memberikan gambaran isu secara spesifik dalam gerakan sosial, serta dapat memberikan isu simbolik, dengan tujuan mampu memberikan penegasan agar suatu gerakan lebih meluas dari sebelumnya. Jargon gerakan sosial, seperti "*Power to the People*" (kekuasaan pada rakyat), "*We Shall Overcome*" (kita akan memenangkan), merupakan suatu ilustrasi yang menggambarkan bingkai amplifikasi (Benford & Snow, 2000). Kemudian, menurut Snow, Rochford, Worden dan Benford, terdapat dua bingkai amplifikasi, yakni *value amplification* atau amplifikasi nilai dan *belief amplification* atau amplifikasi keyakinan (Snow, E. Burke Rochford, Worden, & Benford, 1986).

5.3.1 *Value Amplification*

Dalam amplifikasi nilai menunjukkan adanya penilaian yang ditonjolkan dari suatu gerakan sosial untuk menggiring opini publik agar mendukung nilai-nilai tersebut. Menurut Rokeach, nilai dalam amplifikasi ini dapat ditafsirkan sebagai cara bertindak atau keadaan keberadaan yang dianggap layak untuk dilindungi dan dipromosikan (Turner & Killian, 1972). Artinya, amplifikasi nilai membutuhkan adanya nilai-nilai yang didukung oleh masyarakat tertentu dan menjadi layak untuk diperjuangkan, terutama dalam proses pelaksanaan gerakan sosial. Kemudian, ditambahkan oleh Rokeach, bahwa individu menganut serangkaian nilai yang berbeda-beda, dan ditempatkan pada tingkat kesesuaian nilai, sehingga menunjukkan adanya hierarki nilai-nilai tertentu yang mana suatu nilai akan mendapatkan prioritas atas nilai-nilai lainnya (Rokeach, 1973). Artinya, nilai yang diperjuangkan dalam faktor amplifikasi nilai merupakan nilai yang menjadi prioritas masyarakat yang mendukung suatu gerakan sosial, nilai yang dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut, dan nilai itu digaungkan untuk diperjuangkan dan dilindungi oleh aktor gerakan sosial dan simpatisan. Snow

menjelaskan bahwa amplifikasi nilai mengacu pada identifikasi, idealisasi dan peningkatan satu atau lebih dari beberapa nilai yang dianggap menjadi dasar atas munculnya aksi kolektif masyarakat (Snow, E. Burke Rochford, Worden, & Benford, 1986). Artinya, identifikasi dari nilai pada amplifikasi nilai menjadi penting, karena merupakan hal yang fundamental, yang nantinya mempengaruhi keberhasilan suatu gerakan sosial, atau justru gerakan tersebut mengalami stagnasi.

Dalam kasus Wadon Wadas, terdapat beberapa nilai yang perlu dipertimbangkan sebagai hasil yang menunjukkan eksistensi gerakan tersebut hingga kini menjadi stagnan atau berhenti. Artinya, dalam analisis ini, terdapat beberapa nilai tentang eksistensi hingga stagnasi Wadon Wadas.

Pertama, adalah *bitterness value* atau nilai kepahitan. Sebagian Warga Wadas merasakan nilai-nilai kepahitan yang membuat mereka akhirnya menyerahkan tanahnya kepada pihak pemerintah. Pada mulanya Warga Wadas, terutama Wadon Wadas mengharapkan kemenangan dalam memperjuangkan tanahnya selama lebih kurang lima tahun. Namun, hal tersebut justru kini tidak terwujud. Menurut Campbell, bahwa *bitterness* melibatkan banyak hal, mulai dari penindasan gender, namun *bitterness* juga melibatkan sekelompok masyarakat yang membendung emosi, terutama kelompok minoritas, seperti penduduk asli yang terjajah oleh pendatang, buruh pabrik, kaum disabilitas, dan sebagainya (Campbell, 1994). Sedangkan, menurut Stockdale, ketika masyarakat sudah berharap akan kemenangan namun keadilan baginya tidak terwujud, justru akan berkembang menjadi kepahitan (Stockdale, 2021). Kepahitan adalah suatu bentuk kemarahan yang tidak terselesaikan yang melibatkan hilangnya harapan bahwa ketidakadilan atau kesalahan moral lainnya akan diakui dan ditangani secara memadai (Stockdale, 2021). Wadon Wadas, beserta koalisinya yakni Gempadewa dan Kamudewa mengalami kekecewaan, dan kepahitan akan realitas yang harus mereka hadapi, tentang ketidakadilan dan ketidakberpihakan pemerintah terhadap keinginan rakyat. Seperti menurut Mas Slamet, salah satu anggota Gempadewa, menyatakan bahwa kepahitan yang kini dirasakan oleh istrinya, yakni Mba Zulfa, serta anggota Wadon Wadas lainnya, dan koalisinya bermula dari perpecahan antar warga yang menimbulkan kontradiksi emosional antar warga,

“Jadi kita itu kan terpecah-pecah ya mbak, ada kelompok A, B, nah yang B ini istilahnya yang tengah, yang pertama (penerima UGR) kan Mas Wasis, itu yang pertama. Nah, karena yang masih kuat itu tokoh-tokohnya masih kukuh, sementara yang bawah-bawah (desa bagian bawah) udah pada lari ke sana gitu. Jadi, pecahnya kaya gitu. Akhirnya, kita ngga mengatasnamakan Gempadewa (Wadon Wadas), tapi kita tampung dulu mbak SPPT, ditampung dulu, karena kalau tidak ditampung itu larinya ke makelar. Di balai desa itu juga BPN juga membentuk tim-tim, yang lurah ke atas, camat, bupati, BPN. Sebetulnya kita belum buka siapa yang nyetor SPPT itu (menyetor SPPT ke BPN duluan, tidak berbarengan dengan Mas Slamet dan warga lain), masih kita rahasiakan, sempat juga ada yang bocorin, akhirnya ada yang nanya-nanya, kemudian tak kumpulin, setelah itu ada forum besar, saya forumkan. Orang ini (yang duluan menyetorkan SPPT), kalau tidak diurusin, istilahnya Gempadewa bertanggungjawab, jadi kan yang nyetorin itu karena dia ngerasa ikut Gempadewa, ngga mau lari dari Gempadewa juga, tapi nuntut Gempadewa untuk ngurusin gitu loh. Akhirnya kan ngga bisa, Gempadewa itu kan organisasi perlawanan, penolakan, sampe kapan juga untuk dipake untuk perlawanan, akhirnya ya setelah dari forum itu menjadi pecah lagi, pecah lagi (warganya). Saya pikir Wadon Wadas juga sama, karena kita satu keluarga, suami istri, kalau memang istri belum memperbolehkan “jangan disetorin” (SPPT tanah kepada BPN) ya jangan, begitu pula sebaliknya,” (Slamet, 2023).

Pernyataan Mas Slamet menunjukkan bahwa ada gesekan antar warga, terutama dalam penyerahan legalitas kepemilikan tanah mereka kepada BPN, sebagai proses dari pengambilan UGR. Sedangkan, adanya warga yang mendahului penyetoran legalitas tanah kepada BPN membuat sebagian warga, terutama kelompok dari Mas Slamet merasa dikhianati oleh salah satu anggota Gempadewa itu sendiri. Tujuan legalitas tanah dikumpulkan terlebih dahulu kepada koordinator saat itu, yakni Mas Slamet adalah karena warga ingin mengawal jalannya pertambangan, agar tidak dibiarkan menambang begitu saja (Slamet, 2023).

Berdasarkan definisi *bitterness* dari Campbell dan Stockdale, dalam kasus Wadas, *bitterness* yang muncul adalah karena adanya kekecewaan terhadap sesamanya, yang mana *bitterness* dalam hal ini dialami oleh kelompok minoritas,

yakni penduduk asli Warga Wadas yang merasakan adanya tindakan penindasan oleh pemerintah karena sewenang-wenang dalam menggunakan kuasanya yakni dalam rangka merencanakan pelaksanaan tambang. *Bitterness* yang dialami sebagian Warga Wadas muncul karena warga yang cenderung tidak solid, terutama dalam pemikiran, sehingga menimbulkan perasaan amarah yang tidak terselesaikan. Pada akhirnya, *bitterness value* muncul dari dalam diri warga sendiri, tentang ketidaksamaan (*dissimilarity*) antar warga dalam mengambil keputusan untuk penyerahan legalitas tanah milik mereka ke badan yang bersangkutan dalam pengukuran tanah.

Kedua, adalah *hopelessness value*, atau nilai keputusasaan. Menurut McCullers, ia memotret kondisi keputusasaan (*hopelessness*) dialami oleh buruh pabrik sebagai ketimpangan di dalamnya yang disebabkan oleh kurangnya regulasi keselamatan pekerja, membuat sebagian dari mereka terluka bahkan tewas saat bekerja, demi keberlangsungan proyek kapitalistik suatu perusahaan (Carr, 1975). Kemudian, menurut Stockdale, dalam konteks *bitterness* atau kepahitan, akan muncul keputusasaan, terutama keputusasaan ini muncul dalam kasus penindasan gender (*gender oppression*), yang dialami oleh perempuan, akan menyebabkan perempuan kehilangan harapan atau putus asa (*hopeless*), kepada hampir semua laki-laki, bahkan laki-laki yang mendukung ide-ide feminisme (Stockdale, 2017). Artinya, *hopelessness* merupakan respon manusia yang dapat disebabkan oleh ketimpangan sosial, ekonomi, budaya dan politik, yang membuat sebagian manusia menjadi kehilangan harapan (*hopeless*), bahkan kepada mereka yang akan datang membantu.

Dalam kasus Wadon Wadas, sebagian warga terutama Wadon Wadas dan Gempadewa mengalami keputusasaan, terhadap ide-ide gerakan yang selama ini diperjuangkan. *Hopelessness* menjadi respon dari *bitterness* yang telah menyadarkan mereka, bahwa seolah-olah mereka tidak memiliki api semangat penolakan tambang di desanya. Mas Slamet, menjelaskan bagaimana koalisi Gempadewa terpecah bersamaan dengan munculnya rasa putus asa yang dialami.

“Karena itu *mbak*, keyakinannya itu setelah pasca pembayaran (penerimaan UGR), bukan karena uangnya ya, tapi keyakinan perjuangan ini sudah hilang 50 persen, bahkan bisa lebih, karena kita dulu *ngerasa* kuat itu sebelum tanah terbayar. Nah, setelah itu, kenapa orang pada *mbrodoli* dari Gempadewa (Wadon Wadas), itu karena Gempadewa (Wadon Wadas) kan *ngga* berani buka pengumpulan SPPT *mbak*, kan *ngga* mungkin *mbak*, perlawanan (organisasi) bareng-bareng kan. Akhirnya kan kita buka sendiri *mbak*, di sini, supaya orang-orang lain *ngga* pada ke Wasis (Warga Pro Pertambangan). Setelah itu (pembayaran awal) kan *mandeg*, selesai. Kalau kita kan *ngawal* terus *mbak*, ada apa *banyu mati*, debu *ngga* disiram ya kita protes,” (Slamet, 2023).

Dalam wawancara tersebut, Mas Slamet menyebutkan bahwa keputusan warga, datang dari warga yang sudah tidak lagi solid dalam ide-ide perjuangan. Artinya, api perjuangan yang pernah menyala dalam diri warga Wadas memang kian meredup, namun bukan karena pembagian Uang Ganti Rugi, namun karena adanya warga lain yang tidak lagi satu paham dengan yang lain. Adanya perbedaan ide dan cita-cita tersebut, mampu melahirkan respon keputusan yang signifikan dari dalam diri sebagian Warga Wadas.

“Bikin grup perempuan sendiri gitu mbak. Sebetule yo sama aja lah Wadon Wadas kuwe podo wae Gempadewa bek mau, cuman karena sering maju yo perempuan. Ibu-ibu ya biasanya tuh barisan paling depan. Cuman yo gitu, nek suamine (Gempadewa) wis setuju menyerahkan, kuwe tanah yo, istrine manut, ya sebaliknya gitu lah mbak,” (Zulfa, 2023).

Mbak Zulfa, istri dari Mas Slamet yang juga seorang anggota Wadon Wadas juga menjelaskan mengapa koalisi gerakan Gempadewa kini mandeg. Selain karena yang disampaikan oleh Mas Slamet, melihat kondisi warga yang sudah tidak satu ide dan cita-cita, Mba Zulfa mengatakan bahwa ada hal lain yang membuat warga pun harus merelakan tanahnya, yakni berdasarkan keinginan dan kesepakatan keluarga. Artinya, *hopelessness* tidak hanya datang dari ketimpangan kelompok minoritas terhadap elit mayoritas, serta tidak hanya karena adanya penindasan secara langsung oleh kelompok yang berkuasa, namun dalam kasus gerakan Wadon Wadas, ditemukan bahwa *hopelessness value* menjadi respon dari

adanya; *pertama*, yakni *disloyalty* atau ketidaksetiaan terhadap ide dan cita-cita perjuangan, seperti warga yang telah menerima UGR terlebih dahulu, membuat warga lain merasa berjuang dengan sia-sia; *kedua*, adalah *family's agreement* atau persetujuan keluarga, yakni berupa diskusi keluarga terhadap penyerahan tanah, melihat situasi dan kondisi Wadas yang semakin lama seolah-olah gerakan semakin menghilang. Dengan demikian, dapat terlihat secara signifikan bagaimana gerakan Wadon Wadas mengalami kemandegan.

Tabel 2. Amplifikasi Nilai (*Value Amplification*) pada Desa Wadas Tahun 2023

<i>Value Amplification</i>	Campbell (1994)	Stockdale (2021)	Desa Wadas (2023)
<i>Bitterness</i>	Merupakan masyarakat emosional dalam kaum kelompok minoritas, seperti penduduk asli, buruh pabrik, kaum disabilitas, dan lainnya.	Kepahitan merupakan bentuk kemarahan yang tidak terselesaikan, melibatkan hilangnya harapan, bahwa ketidakadilan akan diselesaikan dengan tuntas, namun berbeda dengan realitanya.	<i>Bitterness</i> merupakan bentuk kekecewaan, disertai amarah yang dipendam dan tidak selesai, dialami oleh penduduk asli (kaum minoritas). Bermula dari adanya ketidaksetiaan (<i>dissimilarity</i>) ide antar warga tentang sistematika penerimaan UGR.
	McCullers (Carr,1975)	Stockdale (2017)	Desa Wadas (2023)
<i>Hopelessness</i>	Keputusan dapat dipotret dalam kasus buruh pabrik yang mengalami ketimpangan, disebabkan oleh kurangnya regulasi dari pemerintah, sehingga berdampak buruk bagi buruh pabrik.	<i>Hopelessness</i> adalah bagian dari <i>bitterness</i> , terutama dalam kasus <i>gender oppression</i> , perempuan sebagai korban dari penindasan gender, dan membuat mereka kehilangan harapan (<i>hopeless</i>) kepada hampir setiap laki-laki.	<i>Hopelessness value</i> dapat terjadi karena situasi dan kondisi warga tertentu. Dalam kasus Wadas, <i>disloyalty</i> dan <i>family's agreement</i> menjadi konsep yang melahirkan adanya nilai-nilai keputusan. <i>Disloyalty</i> atau ketidaksetiaan muncul dari benak warga yang menjual tanahnya terlebih dahulu. <i>Family's agreement</i> atau persetujuan keluarga berupa diskusi keluarga yang memutuskan apakah akan menyerahkan tanahnya atau

5.3.2 *Belief Amplification*

Selain amplifikasi nilai pada gerakan Wadon Wadas, terdapat *belief amplification* atau amplifikasi berupa keyakinan yang dimiliki oleh Wadon Wadas. Keyakinan tersebut tentang bagaimana mereka masih mempertahankan alam Wadas, meskipun terdapat nilai-nilai yang menunjukkan sisi kemandegan suatu gerakan. Amplifikasi nilai dan amplifikasi keyakinan memiliki kaitan erat yang pada akhirnya dapat menentukan efektivitas suatu gerakan sosial. Perbedaannya adalah amplifikasi nilai menjelaskan tentang tujuan, berkaitan dengan nilai-nilai dan keinginan (*goals*) dari gerakan. Sedangkan, amplifikasi keyakinan merupakan pengetahuan tentang keyakinan yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat aktor aksi kolektif dalam mewujudkan nilai-nilai yang diinginkan (Snow, E. Burke Rochford, Worden, & Benford, 1986).

Terdapat jenis-jenis keyakinan yang mampu menjelaskan terjadinya stagnasi gerakan Wadon Wadas; *pertama*, adalah *the previously discussed beliefs about the seriousness of the problem, issue, or grievance question* atau keyakinan tentang keseriusan masalah, isu atau keluhan yang dipertanyakan; *kedua*, *beliefs about the locus of causality or blame* atau keyakinan tentang lokus kausalitas atau kesalahan; *ketiga*, *beliefs about the probability of change or the efficacy of collective action* atau keyakinan mengenai kemungkinan perubahan atau kemandirian aksi kolektif; *keempat*, adalah *beliefs about the necessity and propriety of "standing up"*, atau keyakinan tentang pentingnya mengambil bagian dalam aksi kolektif.

Pertama adalah keyakinan tentang keseriusan suatu masalah, dalam kasus ini permasalahannya adalah pertambangan yang dilakukan di Desa Wadas, cenderung mengkhawatirkan warga desa. Keresahan warga Desa Wadas mengenai pertambangan telah disampaikan oleh Mas Siswanto, mengatakan bahwa, "Perbukitan Wadas itu penyangga Bedang Menoreh yang rawan bencana terutama tanah longsor. Jadi tidak bisa jadi penambangan," (Siswanto, 2021). Pernyataan

oleh Mas Siswanto menunjukkan bahwa masalah pertambangan di Desa Wadas merupakan hal yang serius, karena Wadas merupakan lahan rawan bencana.

Kedua, yakni keyakinan tentang lokus kausalitas atau kesalahan, berkaitan dengan siapa aktor yang bertanggungjawab dan perlu dipertanyakan kehadirannya dalam kemunculan aksi kolektif Wadon Wadas. Keyakinan ini mengacu pada pihak yang seharusnya bertanggungjawab atas kerusakan alam Wadas, terutama aktor yang dinilai oleh warga berperan sebagai antagonis, yakni pemerintah, seperti yang telah disebutkan oleh Bu Mulyati, Wadon Wadas (Bab V, 5.1.1). Aktor pemerintah dianggap menjadi pihak yang bersalah dan harus bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan Wadas, terutama dalam keberlangsungan pertambangan.

Ketiga, yakni keyakinan tentang perubahan atau kemandirian dari adanya aksi kolektif. Keyakinan ini berisi mengenai adakah aktor, hingga simpatisan yang meyakini adanya perubahan atau kemandirian dari gerakan sosial. Hal ini telah disampaikan oleh seorang simpatisan gerakan Wadon Wadas, yakni Ka MR, mengatakan dalam wawancara,

“Tentu saja ada perubahan yang signifikan dari gerakan Wadon Wadas. Tapi yang jadi poinnya *kan*, berhasil atau tidak. Misalkan kaya kita mau lihat di Kendeng, berhasil *kah*? Apalagi keduanya sama-sama meng-*highlight* perempuan, *mbak*. Tapi, aku rasa, gerakan ini ya bisa hilang, lihat saja *deh* sekarang, *tagline*-nya sudah bukan lagi #WadasMelawan tapi #WadasMembangun. Melawan programnya pemerintah (PSN) itu sulit, kalau *ngga* masuk dalam sistem.” (MR, 2023).

Pernyataan seorang simpatisan dalam wawancara tersebut menunjukkan adanya keyakinan tentang perubahan dari kemunculan gerakan Wadon Wadas. Namun, perubahan tersebut belum tentu merubah nasib mereka sesuai apa yang mereka inginkan. Justru, perubahan tersebut cenderung pragmatis, apakah pertambangan tetap akan dilanjutkan atau justru dibatalkan. Kenyataannya, pertambangan kini tetap dilanjutkan.

Keempat, adalah keyakinan tentang pentingnya mengambil bagian dari aksi kolektif. Hal ini berupa keyakinan dari masyarakat yang menjadikannya wajib untuk mengambil bagian atau memberikan keberpihakannya terhadap suatu aksi

kolektif. Salah satu seniman yang kini menjadi Aktivistis Penolak Tambang Desa Wadas, Yayak Yatmaka, telah menyampaikan keberpihakannya kepada Warga Desa Wadas,

“Dari awal ketika menanggapi undangan dari Mas Ganjar untuk pertemuan di Semarang, mereka memutuskan sepenuh waktu, atau selama bumi ini ada, dan selama itu mereka tidak menghendaki tanah dan wilayah Wada situ ditambang. Jadi mereka tetap ingin Wadas itu utuh seperti sekarang, bahkan walaupun ada itu adalah menjadi lebih indah, teratur, lebih bersih tidak dikotori oleh para tamu-tamu yang tidak diundang seperti kemarin itu, sampah di mana-mana, *gitu mbak*.” (Yatmaka, 2022).

Pernyataan seorang seniman sekaligus aktivis penolakan pertambangan Desa Wadas, Yayak Yatmaka, disampaikan melalui dialog bersama Rosiana Silalahi dalam acaranya yakni ROSI Episode “Prahara di Desa Wadas” di KompasTV. Dialog yang disampaikan oleh Yayak Yatmaka di media sosial, menunjukkan keyakinan tentang pentingnya mengambil bagian dan berperan aktif dalam keberpihakannya terhadap Warga Desa Wadas untuk terus menolak pertambangan. Dengan demikian, dialog yang disampaikan oleh Yayak Yatmaka memberikan penjelasan kepada publik terutama melalui media sosial, bahwa pentingnya bagi seseorang yang tidak terlibat langsung dalam suatu konflik namun ikut serta menyuarakan kepentingan rakyat.

5.4 Resonance Frame

Selain bingkai amplifikasi pada gerakan sosial, yang cenderung menyoroti suatu isu lebih dalam sebagai mesin penggerak gerakan sosial, terdapat bingkai penggema atau resonansi. Seperti yang telah dijelaskan pada tinjauan pustaka, telaah pada analisis bingkai resonansi akan melihat efektivitas gerakan yang berkaitan pada eksistensi gerakan. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, dapat dijelaskan melalui bingkai *credibility* atau kredibilitas dan *salience* atau kejelasan, yang membuat gerakan tersebut menguat, namun kini justru menurun, atau bahkan mandeg. Artinya, dalam analisis ini, terdapat beberapa nilai yang menunjukkan stagnasi pada gerakan Wadon Wadas, yang kini dialami oleh beberapa Warga Wadas.

Pertama, ditinjau dari bingkai kredibilitas, yakni bermula dari kredibilitas konsistensi atau *frame consistency*, menjelaskan konsistensi atau inkonsistensi antara klaim, keyakinan dan tindakan aktor gerakan sosial serta nilai yang melingkupi suatu kelompok sebagai target mobilisasi gerakan sosial. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, dengan aktor gerakannya yakni Wadon Wadas beserta koalisinya, yakni Gempadewa dan Kamudewa, terdapat konsistensi ide serta keyakinan aktor gerakan sosial dengan nilai yang melingkupi target kelompok untuk memobilisasi gerakan, yakni terdapat nilai yang dimiliki oleh aktor yakni Wadon Wadas adalah *ecological preservation*, menjadi nilai yang konsisten untuk mempertahankan suatu gerakan, terutama karena nilai tersebut menjadi faktor terjadinya masalah pada tahapan diagnosis *frame*.

Pada kredibilitas empiris (*empirical credibility*), menjelaskan kesesuaian atau keselarasan antara gagasan dan keyakinan yang dibangun oleh aktor gerakan sosial terutama untuk mengarahkan pada target mobilisasi, dengan dunia empirisnya yakni kenyataan. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, justru terjadi kurangnya kredibilitas pada kejadian nyata, terutama dengan adanya warga Wadas yang pro pertambangan. Sedangkan, terdapat seorang Wadon Wadas yang memberikan kesaksian tentang kebutuhan warga Wadas bergantung dengan alam, yakni Bu Waliyah, menyampaikan bahwa,

“Alasannya kalau ditambang, ora ono pring, soale pring kiye bahan sehari-hari wae, bisa gawe opo-opo sing bebas, sak gawe baki, di dol nggo opo opo per kebutuhan orang akeh wis nyukupi. Nek ditambang kan entek, ora ono pring.” (Waliyah, 2023)

Namun, pernyataan yang bernilai seolah-olah Wadon Wadas hidup dalam ketergantungannya terhadap alam, dapat dibantahkan oleh salah satu warga Wadas yang sudah pro pertambangan sejak awal yakni Pak Wasis.

“karena menurut saya, apa yang perlu dikhawatirkan dengan penjelasan yang sudah begitu jelas, tentang manfaat untuk warga Wadas dan secara umum untuk warga Purworejo dan sekitarnya, karena saya warga sini, asli sini. Alasan pencaharian, agak sedikit dibuat-buat. Tau sendiri, mbak bisa

mungkin coba disini beberapa hari, sebagian warga sebagian besar warga kita kan cari uangnya keluar. Saya termasuk petani. Tidak bermasalah. Menurut saya sebagian besar yang mau diambil tandus semua, isinya kayu-kayuan, tempat saya cengkeh, yang sekarang sudah mulai mengering, karena kondisi lahannya,” (Wasis, 2022).

Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Wasis mengenai alam Wadas mampu mematahkan kredibilitas empiris, terutama yang telah disampaikan Bu Waliyah mengenai ketergantungan warga terhadap alam Wadas. Artinya, nilai *material needs* tidak terlalu dipentingkan oleh Pak Wasis, terutama sebagai warga pro pertambangan. Dengan demikian, kredibilitas empiris atau *empirical credibility* dalam merespons gerakan cenderung kurang kredibel, karena terdapat adanya sanggahan dari sesama warga.

Faktor kredibilitas yang terakhir adalah kredibilitas artikulator atau *frame articulators*, yang mana bingkai tersebut menjelaskan bagaimana seorang artikulator yang menggerakkan aksi kolektif memiliki pengaruh yang cukup mumpuni. Artinya, dalam *frame articulators*, kunci keberhasilan gerakan sosial dapat menggema secara luas, berpengaruh dari artikulator yang cukup mumpuni dan mampu mempengaruhi sebagai besar masyarakat. Menurut Hovland dan Weiss, dalam psikologi sosial komunikasi, bahwa pembicara yang dianggap lebih kredibel umumnya lebih persuasif (Hovland & Weiss, 1951). Artinya, pembicara yang kredibel lebih mampu mengajak massa untuk mendukung suatu gerakan sosial. Sedangkan, menurut Hass, variabel seperti status sosial, ekonomi, politik dan pengetahuan tentang isu yang dipermasalahkan terbukti berhubungan dengan persuasif (Hass, 2014). Artinya, semakin tinggi status sosial, ekonomi, politik dan pengetahuan dari artikulator, gerakan sosial akan semakin menggema dibawah kontrol dari gagasan dan keyakinan yang diresonansikan oleh artikulator. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, artikulator gerakan sosial berasal dari sebagian Warga Wadas yang menolak pertambangan. Warga Wadas yang menolak pertambangan bergabung dalam Koalisi Gempadewa, termasuk Wadon Wadas dan Kamudewa. Sedangkan, mereka merupakan warga asli Wadas yang rata-rata memiliki matapencarian yakni petani, yang mana dalam suatu gerakan sosial,

membutuhkan artikulator yang dianggap mumpuni agar gagasan gerakan sosial mampu teresonansikan secara meluas. Akan tetapi, warga Wadas cenderung *powerless*, terlebih dengan adanya perpecahan warga, yakni warga pro dan kontra pertambangan.

Kedua, keberhasilan *frame resonance* dari gagasan suatu gerakan, ditinjau dari kejelasan resonansi yang dihasilkan dari gagasan, keyakinan, dan kepercayaan aktor serta target gerakan sosial. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, tingkat kejelasan atau *degree of salience*, yakni dari segi sentralitas, yang berkenaan dengan dasar kepercayaan, nilai dan gagasan, cukup kuat, karena Wadon Wadas memang meyakini lingkungan merupakan sumber daya vital, karena kehidupan Wadon Wadas sudah terintegrasi dengan alam. Ketika alam Wadas dialihfungsikan menjadi lahan pertambangan, yang dikhawatirkan Wadon Wadas adalah terancamnya sumber mata air, yang akan menyebabkan kerusakan lingkungan, mulai dari banjir, tanah longsor, hingga kekeringan, hingga air yang kotor dan tidak layak untuk digunakan. Hal tersebut telah disampaikan oleh Mbak Susi, seorang anggota Wadon Wadas, tentang ketakutan dan kekhawatirannya terhadap alam sekitar yang jika dialihfungsikan justru menimbulkan kekacauan alam yang jauh lebih besar dampaknya.

“Kalau jadi ditambang ya itu akan menjadi bencana yang sangat besar, banjir di mana-mana, tanah longsor, mereka tidak memikirkan yang seperti itu. Sekarang saja sudah ada yang apa ya, tanah longsor, rumahnya sudah apa ya, sudah hancur,” (Susi, 2023).

Kemudian, selain hakikat kehidupan Wadon Wadas yang terintegrasi dengan lingkungan, kejelasan sentralitas juga tergolong kuat karena adanya nilai pelestarian lingkungan demi generasi mendatang di Desa Wadas. Hal tersebut telah disampaikan oleh Mas Slamet, yang menjaga keutuhan alam Wadas sebagai warisan tanah leluhur yang akan dijaga oleh generasi selanjutnya.

“Kalau di sini ya *mbak*, istilahnya kan tanah itu warisan, turun temurun, jadi ada perasaan sayang *lah* kalau misalkan diganti dengan uang. Di sini pasti menggarap tanah warisan, jadi orang tua bukan *ngasih* warisan ke anaknya

disuruh menuntut ilmu, sekolah dan kuliah, tapi menggarap lahan. Jadi ya seharusnya Warga Wadas menjaga” (Slamet, 2023).

Kemudian, *salience* dijelaskan melalui kedekatan dengan pengalaman atau *experimental commensurability*. Dalam kasus stagnasi gerakan Wadon Wadas, menunjukkan bahwa kehidupan pengalaman Wadon Wadas menunjukkan kedekatan dengan alam, terutama berbicara soal sumber daya vital, yakni air, untuk bertani berkebun hingga beribadah. Masyarakat Desa Wadas, umumnya berprofesinya menjadi petani, yang bergantung pada alam sekitar. Hal tersebut telah disampaikan oleh Bu Mulyati, tentang dirinya sebagai petani pohon karet dan pembesek.

“Saya biasanya *sadap* getah, itu getah karet, karena kalau kehidupan *mah*, kalau karet itu, misalkan Allah masih ngasih getah ini kan, pohon masih hidup gitu, masih ada getahnya. Kalau ini ditambang, nanti *ga iso ibadah mbak*. Airnya itu nanti kotor” (Mulyati, 2023).

Selain untuk menyuburkan tanam tumbuh, air dibutuhkan bagi mereka untuk beribadah. Hal tersebut telah disampaikan oleh Mbak Susi, jika mata air terancam, maka lini kehidupan pun terancam, mulai dari kebutuhan jiwa dan raga hingga keberlangsung ritual keagamaan.

“Sekarang susah buat ambil air bersih, minumannya sudah beli, biasanya ambil di bawah, soalnya mata airnya sudah ketutupan lumpur. Bagaimana untuk ibadah, kan harus ambil air *wudhu*,” (Susi, 2023).

Selain penjelasan mengenai *experimental commensurability*, kesetiaan naratif atau *narrative fidelity* menjadi faktor terakhir yang menjelaskan *degree of saliency* suatu gagasan gerakan sosial yang beresonansi. Dalam kasus stagnasi gerakan, memang *framing* yang ditawarkan selaras dengan budaya Desa Wadas, yakni bertani dan bercocok tanam lainnya. Akan tetapi, kejelasan menjadi kurang kuat, karena adanya anggapan dari warga pro pertambangan, bahwa lahan yang akan ditambang merupakan lahan kering dan cocok untuk menjadi lokasi

pertambangan. Hal itu telah disampaikan oleh Pak Wasis, yang merupakan warga pro pertambangan, yang menjelaskan terdapat warga yang bertani di luar Desa Wadas. Alhasil, *narrative fidelity* yang menjelaskan *degree of salience*, menjadi kurang selaras dan tidak terlalu kuat.

Tabel 3. *Credibility Frames* dalam Stagnasi Gerakan Wadon Wadas Tahun 2023

Kredibilitas (Credibility)	Wadon Wadas
Kredibilitas Konsistensi (<i>Frame Consistency</i>)	Konsisten, karena nilai <i>Ecological Preservation</i> yang dimiliki oleh Wadon Wadas
Kredibilitas Empiris (<i>Empirical Credibility</i>)	Kurang: Sebagian Warga Wadas yang pro pertambangan sejak awal berpendapat, bahwa tanah yang akan ditambang merupakan tanah gersang yang layak untuk pertambangan
Kredibilitas Artikulator (<i>Frame Articulators</i>)	Kurang: Artikulator atau inisiator adalah Wadon Wadas serta warga kontra pertambangan (<i>powerless</i>)

Tabel 4. *Degree of Salience* dalam Stagnasi Gerakan Wadon Wadas Tahun 2023

Kejelasan (Salience)	Wadon Wadas
Kejelasan Sentralitas (<i>Centrality</i>)	Kuat, karena: <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan merupakan sumber daya vital, terutama dengan narasi 27 mata air terancam jika pertambangan dilaksanakan 2. Pelestarian lingkungan demi generasi mendatang di Desa Wadas
Kedekatan dengan Pengalaman (<i>Experimental Commensurability</i>)	Air menjadi sumber kehidupan yang vital, untuk bertani, berkebun, beribadah: <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Wadas umumnya berprofesi menjadi petani, artinya bergantung pada alam sekitar • Sebagian Wadon Wadas berprofesi sebagai pembesek, yang memerlukan bambu. Bambu merupakan bagian dari lingkungan • Masyarakat Desa Wadas, mengatakan bahwa sangat membutuhkan air, terutama dalam beribadah
Kesetiaan Naratif (<i>Narrative Fidelity</i>)	Selaras dengan narasi besar tentang keterkaitan masyarakat dengan alam Desa Wadas, namun kontradiktif karena

terdapat lahan yang memang cocok untuk lokasi pertambangan, berdasarkan wawancara dengan warga pro pertambangan

5.5 Stagnasi Gerakan Sosial Wadon Wadas

Gerakan sosial, terutama ekologi menjadi gerakan yang kini kian *mainstream* dalam studi literatur gerakan sosial. Gerakan sosial, terutama ekologi mencakup nilai-nilai yang lebih dari sekadar materi, tidak seperti gerakan sosial klasik yang cenderung berdebat dalam persoalan pemenuhan material manusia. Gerakan sosial oleh Wadon Wadas menjadi konsep yang dinamis, tidak selalu menjelaskan kasus yang telah lalu, namun berkembang mengikuti kasus yang semakin dinamis beserta pemikiran-pemikiran aktor, yakni manusia.

Gerakan tidak hanya membahas mengenai keberlangsungan materiil manusia, namun lingkungan menjadi penjamin eksistensi manusia di bumi. Artinya, pembahasan lingkungan kini kian meningkat, mengingat keadaan bumi yang semakin panas akibat *global warming*. Dengan demikian, lingkungan seharusnya menjadi objek perhatian bagi seluruh manusia di bumi.

Dalam lingkup internasional, terjadi gerakan ekologi di Eropa dan Amerika karena beberapa faktor. Menurut Mathis, faktor tersebut adalah karena adanya revolusi industri, urbanisasi dan munculnya bahaya lingkungan yang disebabkan oleh komersialisasi dan industrialisasi teknologi yang semakin canggih dalam upaya perlindungan alam (Mathis, 2012). Contoh kasusnya yakni di Jerman, yang sejak 1886 melindungi *Siebengebirge Nature Park* dari operasi pertambangan yang merusak alam, telah dimobilisasi oleh beberapa surat kabar yang mendukung penolakan pertambangan, yakni *Bonner Zeitung* dan *Kölnische Zeitung* (Lekan, 2004). Ditambahkan oleh Wrighter, selain kasus di Jerman, terjadi juga di Amerika Serikat, dalam kontroversi terkenal antara John Muir, seorang naturalis, dan ahli kehutanan, Gifford Pinchot yang menggagas dua pemikiran; *pertama*, memperjuangkan alam yang bebas dari campur tangan manusia dan karena itu terpelihara dari segala aktivitas antropogenik, *kedua*, pengelolaan sumber daya alam harus dilakukan secara rasional, sehingga dapat dilestarikan untuk

pemanfaatan yang optimal. Sedangkan, kedua argumen tersebut terpecah pada 1906, ketika terjadi peristiwa *Hetch Hetchy*, berupa lembah *Yosemite National Park*, yang akan dibangun waduk, membuat Muir dan pendukungnya menolak pembangunan waduk tersebut, terpecah dengan Pinchot yang mendukung proyek waduk di Yosemite (Wrighter, 2005). Artinya, beberapa gerakan lingkungan di Eropa dan Amerika terjadi karena adanya rencana proyek pembangunan infrastruktur yang diperkirakan dapat merusak alam, sehingga faktor pada terjadinya gerakan lingkungan di Eropa dan Amerika adalah karena adanya perusakan lingkungan yang membuat masyarakat ingin mempertahankan alamnya.

Sedangkan di Asia, gerakan lingkungan menjadi pembahasan *mainstream*, salah satunya di negara India. Telah disebutkan oleh Aviram, bahwa faktor utama munculnya gerakan lingkungan di India adalah; *pertama* adanya pengendalian atas sumber daya alam, kebijakan pembangunan pemerintah yang salah, alasan sosial ekonomi, degradasi atau penghancuran lingkungan, hingga kesadaran atas pentingnya lingkungan demi masa depan (Sharma, 2007). Salah satu gerakan yang meluaskan fokus terhadap lingkungan, yakni *Hugging Tree movement* atau gerakan memeluk pohon yakni *Chipko movement* pada tahun 1973, yang mana aktor gerakan tersebut adalah perempuan, memeluk batang pohon agar tidak dilakukannya penebangan. Gerakan tersebut telah memelopori gerakan lingkungan lain, terutama di India, salah satunya adalah tulisan dari Akram dan kawan-kawan yang berjudul "*Relationship of Tribal People with The Forest: A Case Study on The Issue of Open Cast Mining at Dihing Patkai*" yang membahas tentang gerakan *Save Dehing-Patkai*, merupakan gerakan ekologi yang bermula dari adanya penambangan batubara terbuka di wilayah Dehing-Patkai, di Assam terhadap komunitas suku setempat dan lingkungan. Dalam kasus tersebut, pertambangan dinilai telah menyebabkan degradasi lingkungan dan pengusuran suku-suku asli, yang pada akhirnya melahirkan konflik yang berujung protes terhadap aktivitas pertambangan. Aktivis gerakan lingkungan tersebut berupaya untuk menghentikan aktivitas pertambangan untuk melindungi hak dan kehidupan masyarakat adat, mencegah degradasi lingkungan dan melestarikan keanekaragaman hayati (Akram, Roy, Tripathy, & S., 2021). Artinya, gerakan

lingkungan tersebut pada akhirnya dipicu oleh adanya alam sebagai tempat tinggal manusia untuk bertahan diri, yang dirusak oleh manusia lain yang berkepentingan, sehingga manusia berusaha mempertahankan alamnya dengan cara memprotes terhadap pemangku kebijakan pertambangan untuk menyelamatkan hajat hidup masyarakat di masa yang akan datang.

Dalam kasus stagnasi gerakan sosial Wadon Wadas, perkumpulan Wadon Wadas memiliki keyakinan utama yakni *ecological preservation*, yakni keyakinan untuk selalu melestarikan alam melalui keyakinan warga setempat, berupa adat-istiadat serta ritual yang telah mengonstruksi diri masyarakat setempat. Dalam kasus ini, terdapat faktor berupa keyakinan, yang menjadikan warga melakukan gerakan lingkungan demi mempertahankan tanahnya, meskipun terdapat nilai-nilai yang telah menunjukkan stagnasi gerakan Wadon Wadas. Artinya, dalam analisis ini, terdapat faktor berupa keyakinan terjadinya gerakan lingkungan Wadon Wadas.

Pertama, adalah *historical beliefs*, yakni keyakinan atau faktor yang dimiliki Wadon Wadas, serta simpatisan, tentang sejarah kepemilikan lahan di Desa Wadas. Warga Wadas meyakini bahwa tanah yang kini tengah dialihfungsikan untuk pertambangan adalah tanah milik leluhurnya, dan menurut mereka tidak sepatutnya hak milik mereka dirampas dan digunakan untuk kepentingan elit. Artinya, terdapat konsep yakni *inheritance land beliefs*, atau keyakinan bahwa tanah tersebut adalah milik leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebut telah disampaikan oleh salah satu warga Wadas, yakni Mas Slamet melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Pada wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau di sini ya mba, istilahnya kan tanah itu warisan, turun temurun, jadi ada perasaan sayang lah kalau misalkan diganti dengan uang. Disini pasti menggarap tanah warisan, jadi orang tua bukan ngasih warisan ke anaknya disuruh menuntut ilmu, sekolah dan kuliah, tapi menggarap lahan. Jadi ya seharusnya Warga Wadas menjaga” (Slamet, 2023).

Kalimat tersebut menyatakan bahwa lahan di Desa Wadas yang tengah digunakan oleh warga untuk dikelola adalah tanah warisan. Warga Wadas, seperti

halnya Mas Slamet menginginkan untuk terus menjaga apa yang telah diberikan oleh leluhurnya. Nilai yang dimiliki oleh Warga Wadas merupakan nilai yang cenderung menghargai warisan. Hal itu berkaitan dengan istilah *heritage values* atau nilai warisan yang dijelaskan oleh Díaz-Andreu, yang memiliki makna dan nilai yang menjadi faktor kunci dalam legitimasi perlindungan dan pengelolaan warisan budaya, meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman suatu nilai dari generasi ke generasi mendatang, dan wilayah satu dengan yang lainnya (Díaz-Andreu, 2017). Nilai menjaga dan memelihara warisan mencakup berbagai bentuk materi, seperti koleksi, bangunan, situs arkeologi, bentang alam, dan ekspresi budaya yang tidak berwujud, seperti tradisi dan ritual. Dalam hal ini, bentang alam menjadi materi yang diwariskan dari leluhur dan harus dijaga keutuhannya oleh generasi Wadas masa kini. Artinya, ketika apa yang diwariskan oleh leluhur kemudian dirampas oleh yang tidak memiliki hak untuk mengelola, terjadilah konflik sumber daya alam.

Kedua, adalah *the concern of the future disasters*, merupakan keyakinan atau faktor tentang kekhawatiran akan bencana-bencana di masa yang akan datang, terutama bencana-bencana di masa depan yang akan mengancam kehidupan alam Desa Wadas. Warga Wadas mengkhawatirkan bahwa jika dilaksanakan pembabatan lahan, maka ditakutkan akan terjadi sebagian bencana, sebagai respon atas pembabatan lahan, seperti banjir, longsor hingga terancamnya sumber mata air. Artinya, kekhawatiran yang dirasakan oleh masyarakat Desa Wadas membangun konsep yang dinamakan ketakutan terhadap bencana lingkungan, yakni *fear of ecological disasters*. Bencana ekologis menyoroti pentingnya manusia dalam memahami bencana alam yang berkaitan dengan perubahan iklim global yang menyebabkan perubahan topografi lahan, dan salah satunya diakibatkan dari eksploitasi alam berlebihan oleh manusia (Morganstein & Ursano, 2020). Hal tersebut telah disampaikan oleh Mbak Susi, salah satu Wadon Wadas, bahwa:

“Kalau jadi ditambang ya itu akan menjadi bencana yang sangat besar, banjir di mana-mana, tanah longsor, mereka tidak memikirkan yang seperti itu. Sekarang saja sudah ada yang apa ya, tanah longsor, rumahnya sudah apa ya, sudah hancur,” (Susi, 2023).

Pernyataan dari Mbak Susi menunjukkan bahwa Wadon Wadas mengetahui dan memahami tentang *ecological disasters*, bahwa bencana lingkungan dapat terjadi karena eksploitasi alam berlebihan yang dilakukan oleh manusia, yang dapat merubah topografi lahan, hingga iklim alam pun berubah. Kekhawatiran berkepanjangan oleh Wadon Wadas pada kerusakan alam yang kini tengah terjadi, justru merupakan bentuk pemahaman dan perlindungan mereka terhadap alam yang kini ditinggali. Kekhawatiran terhadap alam yang dirasakan secara emosional dan logika oleh Wadon Wadas, mengarah pada istilah *eco-anxiety*, yang telah dijelaskan oleh Clayton dan Karazsia, yakni mereka yang terhubung dengan alam karena alasan budaya atau pribadi, atau mengidentifikasi memiliki hubungan yang erat dengan alam, cenderung lebih rentan terhadap rasa cemas terhadap lingkungan (Clayton & Karazsia, 2020). Selain itu, individu yang mengalami *eco-anxiety* juga disebabkan oleh perubahan terhadap wilayah tempat tinggalnya, hingga dampak pada cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti naiknya permukaan air, hingga kekeringan akibat perubahan iklim yang ekstrem (Helm, Pollitt, Barnett, Curran, & Craig, 2018). Dalam konteks ini, Wadon Wadas memiliki kecemasan dan ketakutan terhadap bencana alam yang akan terjadi di masa depan, karena kemunculan pertambangan.

Ketiga, yakni *religious beliefs*, merupakan keyakinan atau faktor yang dimiliki oleh Wadon Wadas terkait dengan kehidupan ritual keagamaan. Wadon Wadas mengkhawatirkan, bahwa pertambangan pada akhirnya tidak hanya berimbas pada tataran kehidupan saja, namun pertambangan yang mengancam alam, dapat berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhannya, karena Wadon Wadas menganggap bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang harus dijaga, disyukuri dan dikelola dengan baik bagi seluruh umat di dunia. Seperti yang dikatakan oleh Bu Mulyati, seorang Wadon Wadas, bahwa:

“Saya biasanya sadap getah, itu getah karet, karena kalau kehidupan mah, kalau karet itu, misalkan Allah masih ngasih getah ini kan, pohon masih hidup gitu, masih ada getahnya. Kalau ini ditambang, nanti ga iso ibadah mbak. Airnya itu nanti kotor” (Mulyati, 2023).

Pernyataan oleh Bu Mulyati memberikan penekanan bahwa alam adalah suatu pemberian dari Tuhan yang harus dikelola, dimanfaatkan dan disyukuri, bukan untuk dieksploitasi oleh manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Botero dan kawan-kawan, bahwa individu yang memiliki hubungan kuat dengan alam dan lingkungan, lebih cenderung memiliki orientasi spiritual atau keagamaan (Botero, et al., 2014). Artinya, Wadon Wadas yang kini tinggal dengan alam justru merasakan kehadiran Tuhannya, karena memiliki ikatan dengan alam. Selain Bu Mulyati, Mbak Susi juga menambahkan, bahwa:

“Sekarang susah buat ambil air bersih, minumnya sudah beli, biasanya ambil di bawah, soalnya mata airnya sudah ketutupan lumpur. Bagaimana untuk ibadah, kan harus ambil air wudhu,” (Susi, 2023).

Pernyataan Mbak Susi juga menjelaskan kebutuhan air sebagai sumber daya alam yang vital, tidak hanya untuk pemenuhan pangan, namun untuk melaksanakan ritual keagamaan, individu terhadap Tuhannya tetap terjaga. Konteks tersebut telah dijelaskan oleh Schultz dan Stone, bahwa individu yang merasakan hubungan kuat dengan alam, akan lebih cenderung melihat alam sebagai manifestasi dari kekuatan yang lebih tinggi atau kehadiran ilahi, yang mengarah pada tingkat religiusitas yang lebih tinggi (Schultz & Stone, 1994). Wadon Wadas merasakan kewajibannya untuk melaksanakan berbagai ritual keagamaan dengan salah satunya kebutuhan adanya air bersih. Jika sumber air terancam kotor, maka akan terganggu pula aktivitas keagamaan mereka.

Keempat, yakni *material needs*, merupakan keyakinan atau faktor yang berisi tentang kebutuhan masyarakat secara material, terutama bagi Wadon Wadas. Warga Wadas membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan materinya, seperti pangan dan mata pencariannya. Hal ini telah disebutkan Bu Waliyah, salah satu anggota Wadon Wadas yang memiliki mata pencarian sebagai pembesek atau penganyam bambu :

“Alasannya kalau ditambang, ora ono pring, soale pring kiye bahan sehari-hari wae, bisa gawe opo-opo sing bebas, sak gawe baki, di dol nggo opo opo per kebutuhan orang akeh wis nyukupi. Nek ditambang kan entek, ora ono pring.” (Waliyah, 2023)

Pernyataan Bu Waliyah menunjukkan kegelisahan dan kecemasannya jika kehilangan mata pencarian akibat pelaksanaan pertambangan. Menurutnya, jika tanah Wadas dialihkan untuk pertambangan, berimbas pada kehilangan mata pencaharian, pangan, dan sebagainya, khususnya yakni kebutuhan material. Persoalan tentang *material needs*, telah dijelaskan sebelumnya oleh Wehrmann, bahwa salah satu penyebab konflik tanah adalah psikologis keinginan dan ketakutan (*psychological desires and fears*) yang menyebabkan adanya kebutuhan materi disertai emosional (Wehrmann, 2008).

Walaupun Wadon Wadas telah memiliki keyakinan *ecological preservation*, disertai oleh empat keyakinan yang meliputinya, namun gerakan lingkungan yang dilakukan oleh Wadon Wadas dan simpatisan, kini dapat dikatakan stagnan. Stagnasi suatu gerakan dapat disebabkan oleh adanya aktivitas semu yang muncul dari aktivis atau aktor gerakan tertentu. Sedangkan, aktivisme semu merupakan istilah yang menunjukkan adanya aktivisme dari aktor gerakan sosial, namun muncul di waktu tertentu, sehingga aktor gerakan pada dasarnya tidak memahami substansi dan tujuan gerakan yang tengah dilangsungkan (Benny, 2022).

Konteks stagnasi gerakan sosial, sebelumnya telah ditulis dalam ranah Indonsia, oleh Winarjo dan Sulistiyowati, tentang akar stagnasi gerakan sosial petani Kalibakar, Malang Selatan. Dalam tulisannya, Winarjo dan Sulistiyowati menjelaskan, bahwa stagansi gerakan sosial dapat disebabkan oleh perubahan orientasi gerakan. Faktor penyebab stagnasi ini antara lain, menurunnya solidaritas di kalangan petani–dampak emosial atas meninggalnya tokoh sentral, dan perubahan dalam jejaring aktor–melemahnya beberapa komponen penting seperti organisasi sosial aktivitas sosial dan agama, politik, lembaga swadaya masyarakat, pejabat pemerintahan, hingga aktivis kampus yang turut berperan dalam kemunduran gerakan (Winarjo & Sulistyowati, 2022). Pada akhirnya, aktor politik

yang ikut terlibat, seperti kaum tani, aktivis kampus, dan pers menentukan arah dan kekuatan gerakan, serta kurang mendapatkan dukungan yang menyebabkan stagnasi pada gerakan sosial.

Gerakan sosial Wadon Wadas kini tengah mengalami stagnasi, yang disebabkan oleh beberapa faktor diperoleh dari analisis framing amplifikasi dan resonansi. Berbeda dengan tulisan Winarjo dan Sulistiyowati yang secara eksplisit menyebutkan faktor stagnasi gerakan sosial di Malang Selatan, dalam gerakan sosial Wadon Wadas stagnasi dianalisis melalui framing amplifikasi dan resonansi sebagai penentu keberhasilan gerakan. *Pertama*, adalah melalui amplifikasi nilai, yakni nilai *bitterness* dan *hopelessness*, yang mana keduanya menunjukkan konotasi negatif disertai dengan hasil wawancara warga menunjukkan emosional warga untuk secara implisit menyatakan stagnasi atas gerakan sosial yang telah berapi-api sebelumnya. Selain amplifikasi nilai, terdapat salah satu faktor yang muncul dari amplifikasi keyakinan, yakni keyakinan ketiga tentang perubahan atau kemandirian dari adanya aksi kolektif. Seorang simpatisan, dalam wawancaranya telah menunjukkan perubahan yang kini dialami warga Desa Wadas, sekaligus pesimisme gerakan itu sendiri yang menurutnya cenderung berhenti atau stagnan. Kemudian, bingkai kredibilitas pada bingkai resonansi menunjukkan adanya aspek yang kurang kredibel, terutama dalam menggemakan frame, yakni kredibilitas empiris, kurang kredibel karena ada perbedaan pendapat antar warga yang menimbulkan polarisasi pro dan kontra, dan kredibilitas artikulatur, karena artikulatur hanya perempuan Desa Wadas dan warga lain yang *powerless*. Dengan demikian, analisis framing, yakni amplifikasi dan resonansi yang biasanya digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan gerakan, dalam kasus stagnasi gerakan sosial Wadon Wadas, justru mampu menganalisis stagnasi suatu gerakan, disertai dengan identifikasi mengapa gerakan tersebut tidak berhasil.

FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEMUNCULAN GERAKAN SOSIAL DI WADAS

Ecological Preservation

Pelestarian lingkungan melalui metode konservatif yang selaras dengan adat tradisional masyarakat setempat (Asteria, Brotosusilo, Soedrajad, & Nugraha, 2021).

Material Beliefs

Historical Beliefs

Keyakinan masyarakat tentang *inheritance land beliefs*, bagaimana masyarakat menjaga warisan tanah leluhur. Wawancara dengan Mas Slamet, Warga Wadas.

Material Needs

Keyakinan untuk menjaga dan memanfaatkan alam dalam memenuhi kebutuhan material dan vital di masa yang akan datang. Wawancara dengan Bu Waliyah, anggota Wadas.

Non-Material Beliefs

The Concern of The Future Disasters

Adanya ketakutan akan bencana alam (*fear of ecological disasters*), disampaikan oleh Mbak Susi, Wadon Wadas. Munculnya *eco-anxiety* atau kekhawatiran terhadap lingkungan dibenak warga. Untuk menghindari bencana, diharuskan menjaga keutuhan alam.

Religious Beliefs

Keyakinan untuk menjaga ciptaan Tuhan, yakni lingkungan dan sekitarnya. Disampaikan oleh Bu Mulyati dan Mbak Susi, anggota Wadon Wadas

Gambar 8. Faktor Penyebab Kemunculan Gerakan Sosial di Wadas

Penyebab Stagnasi Gerakan Wadon Wadas

Social Movement Analysis

Diagnostik

- Diagnosis Masalah : Rencana Pertambahan
- Penyebab Masalah : Perbedaan Nilai antar Aktor
- Sumber Masalah : Gubernur Jawa Tengah

Dinamika Gerakan Sosial

Prognostik

- Tiga solusi:
- 1) Aksi "Cabut IPL Tambang Batuan Andesit"
 - 2) Petisi *Change.org*
 - 3) Pengalihan Lahan Pertambahan

Framing

- Amplifikasi**
- 1) *Values* : *Bitterness* dan *Hopelessness*
 - 2) *Beliefs* :
 - Keseriusan Masalah (pertambahan)
 - Aktor yang Bertanggungjawab
 - Perubahan atas Berlangsungnya Gerakan
 - Pentingnya Berperan dalam Gerakan

Eksistensi Gerakan

- Resonansi**
- 1) *Credibility*
 - Frame Consistency* : Konsisten (nilai *Ecological Preservation*)
 - Empirical Credibility* : Kurang
 - Frame Articulators* : Kurang
 - 2) *Degree of Sallience*
 - Centrality* : Kuat
 - Experimental Com.* : Membutuhkan SDA vital (air)
 - Narrative Fidelity* : Kurang jelas dan kuat

Bitterness

Kekecewaan dialami oleh warga, bermula dari adanya *dissimilarity* ide.

Hopelessness

Disloyalty dan *family's agreement*

Beliefs

Keyakinan adanya perubahan atau kemandirian dari adanya aksi kolektif. Perubahan terjadi pada spirit aktor gerakan (MR, 2023).

Empirical Credibility

Kurang, terdapat perbedaan pendapat antar warga mengenai lokasi pertambahan.

Frame Articulator

Aktor gerakan sosial merupakan perempuan (Wadon Wadas) serta warga kontra pertambahan yang cenderung *powerless*.

Narrative Fidelity

Adanya perbedaan pemahaman pada lokasi pertambahan

Gambar 9. Penyebab Stagnasi Gerakan Wadon Wadas

BAB VI

6.1 Kesimpulan

Berbicara tentang gerakan sosial, tidak hanya melalui sisi fenomenal dan bagaimana terbentuknya, namun juga membahas tentang eksistensi dan dinamika gerakan itu sendiri, bagaimana efeknya terdapat aktor yang terlibat. Penelitian Amplifikasi dan Resonansi Dalam Proses Pembangkitan Gerakan Sosial: Studi tentang Perlawanan Komunitas Wadon Wadas terhadap Penambangan SDA di Kecamatan Bener, Purworejo, menunjukkan perhatiannya terhadap eksistensi gerakan, yang kini mulai menghilang. Untuk menganalisis kemandegan suatu gerakan sosial, memerlukan analisis framing untuk mengidentifikasi permasalahan, serta analisis framing amplifikasi dan resonansi untuk menentukan eksistensi gerakan sosial, yakni pada keberhasilan atau tidaknya suatu gerakan sosial. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1) *Framing* atau bingkai dalam gerakan sosial digunakan untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa, sehingga dengan adanya *framing* nantinya individu mampu memobilisasi suatu gerakan sosial. Dalam hal ini, *framing* berperan penting untuk menjelaskan gerakan, mulai dari tahapan *framing*, hingga bagaimana kesuksesan dan kemandegan gerakan sosial Wadon Wadas.

Framing yang pertama untuk menganalisis kasus stagnasi gerakan sosial Wadon Wadas adalah *diagnostic frame*. *Diagnostic frame* bertujuan untuk menunjukkan konsep inti yang sedang dipermasalahkan oleh aktor-aktor yang terlibat. Bingkai diagnosis membentuk persepsi yang mampu mengidentifikasi aktor yang harus bertanggung jawab atas terjadinya suatu masalah. Dengan demikian, dalam *diagnostic frame* mencakup beberapa hal penting yakni, diagnosis masalah, penyebab terjadinya masalah dan sumber masalah, yakni berupa aktor yang bertanggungjawab.

Pertama, adalah diagnosis masalah. Diagnosis masalah pada kasus stagnasi adanya rencana pertambangan batuan andesit, yang menjadikan lingkungan Desa

Wadas sebagai objek ketidakadilan (*injustice*) dari aktor pengusul pertambangan. *Kedua*, penyebab terjadinya masalah, adalah karena adanya perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh Wadon Wadas, yakni memiliki keyakinan atau nilai *ecological preservation*, sedangkan pemerintah, sebagai aktor yang mengusulkan pertambangan memiliki nilai *exercising power*. Kedua keyakinan tersebut bergesekan dan justru menimbulkan masalah. Sedangkan, kemunculan nilai tersebut adalah karena adanya anggapan, bahwa lingkungan Desa Wadas menjadi objek ketidakadilan (*injustice object*), yang menimbulkan adanya perlindungan dan perlawanan dari masyarakat, dalam hal ini dari kaum perempuan, yakni Wadon Wadas. *Ketiga*, sumber masalah terjadinya gerakan sosial Wadon Wadas adalah karena Gubernur Jawa Tengah, dianggap menjadi aktor yang tidak bertanggungjawab atas masalah yang tengah berlangsung.

Kemudian, selain analisis diagnosis framing, terdapat prognosis framing yang menjelaskan tentang tahapan penawaran suatu solusi untuk menghentikan masalah. Solusi yang ditawarkan dalam usaha menghentikan permasalahan dapat datang dari aktor gerakan dan simpatisan gerakan. Solusi yang ditawarkan yakni pemerintah harus menghentikan pertambangan batuan andesit di Desa Wadas, karena mengancam keberlangsungan lingkungan dan kehidupan. Prognosis tersebut terdapat pada beberapa kegiatan, yakni aksi “Cabut IPL Tambang Batuan Andesit”, dikemukakan oleh Wadon Wadas, bersama koalisi Gempadewa; petisi pada *change.org* “Hentikan Rencana Pertambangan Batuan Andesit di Desa Wadas”, diinisiasi oleh Wadon Wadas beserta koalisinya; pengalihan lahan pertambangan agar tidak dilakukan di Desa Wadas, oleh LBH Yogyakarta.

Menariknya, dalam penelitian ini, menggunakan analisis framing khususnya diagnosis, ditemukan bahwa identifikasi masalah–perencanaan pertambangan–melahirkan anggapan dari masyarakat tentang aktor yang harus bertanggungjawab (*the responsible actor*). Ketika berbicara tentang aktor yang bertanggungjawab terdapat aktor yang mendapatkan ketidakadilan (*injustice concept*), yang dapat dijelaskan melalui tiga elemen yakni; *what*, tentang apa yang menjadi objek ketidakadilan, yakni lingkungan; *who*, siapa yang mengalami tindakan ketidakadilan, adalah perempuan dan anak-anak; dan *how*, bagaimana

lingkungan (*what*) dan perempuan serta anak-anak (*who*) menjadi korban atas ketidakadilan yang dilakukan oleh aktor yang seharusnya bertanggungjawab. Dalam *what*, lingkungan Desa Wadas dipaksa dialihfungsikan dari lahan pertanian menjadi lahan tambang. Sedangkan, *who*, terdapat pernyataan dari narasumber Pak Yayak Yatmaka, aktivis dan Mba Ana, Wadon Wadas.

Kemudian, diagnosis framing dianggap sebagai *boundary framing*, artinya batasan, yakni menunjukkan adanya perbedaan nilai. Dalam gerakan sosial terjadi pertarungan antar nilai, sehingga muncul konstruksi nilai yang berbeda dari aktor yang terlibat, protagonis dan antagonis. Dalam kasus ini, aktor protagonisnya yakni Wadon Wadas yang memiliki nilai *ecological presevertation*, berlawanan dengan aktor antagonis yang seharusnya bertanggungjawab atas permasalahan yang terjadi, yakni pemerintah dengan nilainya *exercising power*. Dengan demikian, perbedaan nilai dari gerakan sosial inilah yang menyebabkan berbagai aktor dalam berselisih hingga membuat aksi kolektif untuk melawan nilai yang dianggap tidak sesuai dengan yang kini dianut oleh masyarakat dalam wilayah tertentu.

2) Selain berbicara tentang framing permasalahan, amplifikasi dan resonansi juga diperlukan untuk mengetahui dan menganalisis stagnasi gerakan sosial Wadon Wadas. *Pertama*, adalah **amplifikasi nilai** bertujuan untuk menonjolkan bagaimana nilai-nilai yang dimiliki oleh gerakan sosial mampu didukung dan dipercayai oleh publik. Nilai-nilai tersebut pun yang menggambarkan apakah gerakan sosial berhasil atau sebaliknya, yakni mandeg. Nilai-nilai pada amplifikasi nilai, seharusnya menjadi nilai yang mampu mempertahankan keutuhan suatu gerakan, atau mendukung kekuatan aksi kolektif masyarakat. Namun, nilai yang ada pada kasus stagnasi gerakan sosial Wadon Wadas berupa nilai-nilai yang muncul sebagai respon dari proses perkembangan gerakan yang kian menurun dan menjadi stagnan. Nilai yang pertama adalah *bitterness value* atau nilai kepahitan, berupa kekecewaan yang dialami Wadon Wadas, disertai amarah yang dipendam dan tidak selesai, dialami oleh penduduk asli (kaum minoritas). Bermula dari adanya ketidaksamaan (*dissimilarity*) ide antar warga tentang sistematika penerimaan UGR. Nilai yang kedua, adalah

hopelessness, berupa situasi dan kondisi warga tertentu. Dalam kasus Wadas, *disloyalty* dan *family's agreement* menjadi konsep yang melahirkan adanya nilai-nilai keputusan. *Disloyalty* atau ketidaksetiaan muncul dari benak warga yang menjual tanahnya terlebih dahulu. *Family's agreement* atau persetujuan keluarga berupa diskusi keluarga yang memutuskan apakah akan menyerahkan tanahnya atau tidak, tergantung situasi dan kondisi sekitar warga. Kedua nilai tersebut bukan malah menjelaskan keberhasilan suatu gerakan, namun justru menjelaskan kemandegan gerakan yang salah satunya disebabkan oleh emosi dalam diri Wadon Wadas tentang stagnasi gerakan yang dulu pernah berapi-api.

Kedua, amplifikasi keyakinan, merupakan keyakinan yang dimiliki oleh aktor dan para simpatisan tentang mempertahankan keutuhan gerakan, meskipun terdapat nilai-nilai yang menunjukkan sisi kemandegan. Kedua amplifikasi tersebut sama-sama berperan untuk menentukan eksistensi suatu gerakan, yang membedakan hanyalah jika pada amplifikasi nilai menjelaskan tujuan atau ide yang didambakan aktor dan simpatisan, maka amplifikasi keyakinan berkaitan dengan ide berdasarkan pengetahuan atas realitas yang mendukung eksistensi suatu gerakan. *Pertama*, adalah *the previously discussed beliefs about the seriousness of the problem, issue, or grievance question* atau keyakinan tentang keseriusan masalah, atau isu, yakni permasalahan tentang lokasi Desa Wadas yang merupakan lokasi rawan bencana, karena merupakan bagian dari penyangga Bedang Menoreh. *Kedua*, *beliefs about the locus of causality or blame* atau keyakinan tentang lokus kausalitas atau kesalahan, berkaitan dengan siapa aktor yang bertanggungjawab atas kerusakan alam desa Wadas, yakni pemerintah sebagai aktor antagonis, dan perlu dipertanyakan kehadirannya dalam kemunculan aksi kolektif Wadon Wadas. *Ketiga*, *beliefs about the probability of change or the efficacy of collective action* atau keyakinan mengenai kemungkinan perubahan atau kemanjuran aksi kolektif, berisi tentang keyakinan seorang simpatisan mengenai perubahan dari kemunculan gerakan sosial Wadon Wadas, namun perubahan tersebut cenderung bersifat pragmatis, dalam hal ini mengikuti aktor yang memiliki *power*, yakni pemerintah. *Keempat*, adalah *beliefs about the necessity and propriety of "standing up"*, atau keyakinan tentang pentingnya mengambil bagian dalam aksi kolektif, berisi tentang

keyakinan dari seorang aktivitas, Yayak Yatmaka yang menyampaikan pentingnya mengambil bagian dan berperan aktif dalam keberpihakannya terhadap Wadon Wadas untuk terus menolak pertambangan. Kemudian, dalam mendefinisikan eksistensi gerakan sosial, tidak hanya dari *frame* amplifikasi saja, namun membutuhkan analisis dari *framing* resonansi. Terdapat dua faktor untuk menjelaskan tingkat keberhasilan bingkai resonansi, yakni bingkai kredibilitas yang ditawarkan (*credibility frame*), dan kejelasan relatifnya (*salience*). *Pertama*, adalah kredibilitas frame, yang mencakup; **konsistensi** (*consistency*) Wadon Wadas yang stabil, karena nilai *ecological preservation* yang dimilikinya; **kredibilitas empiris** (*empirical credibility*), dalam kasus ini cenderung kurang, karena sebagian warga Wadas yang pro pertambangan berpendapat bahwa lokasi Desa Wadas adalah tanah gersang yang layak untuk pertambangan; **kredibilitas aktikulator** (*frame articulators*), cenderung kurang karena inisiator gerakan dari warga Wadas yang kontra pertambangan (*powerless*).

Kedua, adalah *degree of salience* atau kejelasan, yang dianalisis melalui tiga hal yakni; **kejelasan sentralitas** (*centrality*), kuat, karena lingkungan menjadi sumber daya vital, terutama jika mengancam sanitasi air, serta Desa Wadas akan selalu dibutuhkan oleh generasi ke generasi mendatang; **kedekatan dengan pengalaman** (*experimental commensurability*), karena air menjadi sumber masyarakat untuk bertani, berkebun dan beribadah; **kesetiaan naratif** (*narrative fidelity*), selaras dengan narasi besar tentang keterkaitan masyarakat dengan alam Desa Wadas, namun kontradiktif karena terdapat lahan yang memang cocok untuk lokasi pertambangan, berdasarkan wawancara dengan warga pro pertambangan.

Menariknya, kasus stagnasi ini merupakan proses dari gerakan yang menunjukkan keberpihakan perempuan terhadap alam yang kini terkikis oleh tangan-tangan kapitalisme pemerintah. Artinya, dalam menjelaskan kasus tersebut, membutuhkan pemahaman permasalahan ekologi untuk menganalisis bagaimana kemunculan gerakan sosial tersebut, dan apa yang menjadi perbedaan gerakan sosial di Indonesia, dan negara lain.

Kemunculan gerakan sosial, terutama gerakan ekologi terutama di Eropa dan Amerika disebabkan oleh adanya revolusi industri, urbanisasi, hingga

munculnya bahaya lingkungan yang disebabkan oleh komersialisasi teknologi dan industrialisasi. Pada saat itu, aktor aktivis gerakan ekologi yang disorot yakni laki-laki. Sedangkan, kemunculan gerakan ekologi di Asia, khususnya Asia Selatan, yakni India adalah karena adanya pengendalian sumber daya alam, degradasi dan penghancuran lingkungan, kebijakan pemerintah yang timpang terhadap kesejahteraan dan keberlangsungan lingkungan, hingga adanya kesadaran dari manusia tentang pentingnya lingkungan bagi generasi mendatang. Aktor yang disorot yakni perempuan.

Sedangkan, kemunculan gerakan sosial, terutama ekologi di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, sedikit memiliki perbedaan dengan faktor-faktor kemunculan gerakan di Eropa, Amerika dan India. Melalui gerakan Wadon Wadas, dapat ditemukan bahwa kemunculan gerakan tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor berupa keyakinan yang dimiliki oleh aktivis dan para simpatisan. Keyakinan tersebut terdiri dari *material beliefs* dan *non material beliefs*. *Material beliefs* terbagi menjadi dua yakni *historical beliefs*, yakni keyakinan tentang masyarakat yang menjaga warisan tanah leluhur; dan *material needs*, keyakinan untuk menjaga dan memanfaatkan alam dalam memenuhi kebutuhan material dan vital di masa yang akan datang. *Kedua*, adalah *non material beliefs*, yang terbagi menjadi dua, yakni *the concern of the future disasters*, keyakinan tentang ketakutan terhadap bencana alam yang akan muncul pasca dilakukan pertambangan; dan *religious beliefs*, keyakinan tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan, yakni lingkungan.

Amplifikasi dan Resonansi Dalam Proses Pembingkai Gerakan Sosial: Studi tentang Perlawanan Komunitas Wadon Wadas terhadap Penambangan SDA di Kecamatan Bener, Purworejo, mampu meluaskan analisis terhadap konsep *framing* untuk menjelaskan permulaan gerakan hingga stagnasinya. Dalam hal ini, ditemukan bahwa dalam negara Asia, terutama Asia Tenggara, Indonesia, kemunculan gerakan ekologi disebabkan oleh adanya beberapa faktor, dengan beberapa faktor yang memiliki kesamaan dengan faktor di Eropa, Amerika dan India. Namun, menariknya, kemunculan gerakan ekologi saat ini dipengaruhi oleh adanya faktor-faktor transendental, berupa keyakinan akan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, yang mana mereka sebagai manusia harus melestarikan dan menjaga

ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, hal tersebut menjelaskan bahwa gerakan sosial dapat tumbuh di negara yang masyarakatnya bertuhan, dengan membawa keyakinan Ketuhanan dan penciptaan atas alam semesta untuk menolak tanggapan materialis manusia, meskipun gerakan tersebut kini stagnan dan menghilang.

3) Stagnasi gerakan Wadon Wadas disebabkan oleh beberapa faktor yang dianalisis melalui framing amplifikasi dan resonansi. Seharunya, melalui framing amplifikasi dan resonansi dapat menentukan eksistensi atau keberadaan suatu gerakan sosial. Namun, pada penelitian ini, ditemukan bahwa analisis framing amplifikasi dan resonansi dapat mengidentifikasi dan menelaah suatu kelemahan gerakan sosial yang berujung pada stagnasi. *Pertama*, stagnasi dapat dianalisis melalui amplifikasi nilai yakni *bitterness* dan *hopelessness*, menjadi permasalahan emosional yang datang dari sebagian warga, sehingga secara implisit menyatakan stagnasi atas gerakan sosial yang telah berapi-api sebelumnya. *Kedua*, pada amplifikasi keyakinan, menunjukkan adanya pesimisme yang dirasakan oleh simpatisan terhadap keberhasilan gerakan Wadon Wadas. *Ketiga*, pada frame resonansi, kredibilitas empiris dikatakan kurang kredibel, karena ada perbedaan pendapat antar warga yang menimbulkan polarisasi pro dan kontra. Sedangkan, kredibilitas artikulatur juga dikatakan kurang kredibel, karena artikulatur hanya perempuan Desa Wadas dan warga lain yang *powerless*. Terakhir, pada kesetiaan narasi, dikatakan kurang jelas dan kuat, karena adanya perbedaan pemahaman antara warga pro dan kontra pada lokasi pertambangan.

6.2 Implikasi

Implikasi teoretis dan praktis dari hasil studi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Implikasi Teoretis
 - a. Analisis *Framing* dalam gerakan sosial memang secara eksplisit telah mampu menunjukkan problematika dasar terjadinya suatu gerakan sosial. Namun, dalam studi ini ditemukan bahwa adanya kompleksitas isu yang muncul dari analisis *framing*, terutama diganostik *framing*. Semakin menunjukkan kompleksitas isu, semakin pula terlihat aktor

yang dirugikan dan diuntungkan. Kompleksitas isu tersebut dapat diketahui dan ditelaah lebih dalam, serta memungkinkan kasus lain yang menggunakan analisis framing memperoleh kompleksitas, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk atau pola.

- b. Analisis Framing dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemandegan gerakan sosial, seperti framing amplifikasi dan resonansi. Selain mampu meluaskan pemahaman secara teoretik, studi ini mampu mengeksplorasi analisis gerakan sosial, karena studi ini menunjukkan bahwa salah satu spirit yang dimiliki oleh aktor gerakan sosial, yakni Wadon Wadas adalah faktor transendental, yakni keyakinan Wadon Wadas bahwa alam merupakan bagian dari makhluk hidup yang harus dilindungi dari aktor-aktor kapitalis.
- c. Analisa *Framing*–amplifikasi dan resonansi–dalam gerakan sosial, tidak hanya digunakan untuk menganalisis keberadaan atau eksistensi dan keberhasilan gerakan sosial, namun juga untuk menganalisis bagaimana terjadinya stagnasi gerakan sosial. Stagnasi tidak terlihat secara signifikan, namun melalui analisis framing amplifikasi dan resonansi berdasarkan wawancara narasumber, dapat memperoleh situasi dan kondisi yang menjelaskan tentang kemandegan suatu gerakan.

Namun demikian, analisis framing yang cenderung menganalisis problematika dasar keberhasilan hingga eksistensi gerakan sosial, pemahaman yang dibentuk dari analisis framing seolah-olah hanya mengkotakkan fenomena gerakan sosial di situasi dan waktu tertentu. Dalam konteks gerakan sosial, logika analisis framing seolah-olah melupakan bahwa adanya proses yang membentuk gerakan tersebut, dan bagaimana eksistensi gerakan tersebut di waktu yang akan datang, serta bagaimana pengaruh gerakan tersebut terhadap kondisi politik, sosial dan budaya terhadap masyarakat sekitar dalam merespon alam. Dengan demikian, analisis framing seharusnya mampu meluaskan pemahaman dari berbagai macam konteks, dalam hal ini isu gerakan sosial, agar setiap pemangku kebijakan dapat berlogika secara inklusif dalam membuat keputusan, terutama tidak hanya pada kesejahteraan manusia, namun alamnya sebagai penopang kehidupan masyarakat.

2) Implikasi Praktis

Secara umum, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan, terutama bagi para pemangku kebijakan dalam proses pembuatan kebijakan tingkat nasional, agar mampu merancang kebijakan lebih inklusif. Dalam hal ini, para pemangku kebijakan tidak hanya memberikan perhatian kepada masyarakat yang wilayahnya terdampak, namun juga harus mementingkan terhadap alam. Penelitian ini membuktikan, bahwa alam masih menjadi objek eksploitasi oleh aktor-aktor kapitalis, dan hanya sedikit dari manusia yang berusaha menyuarakan kepentingannya untuk mempertahankan penopang hidupnya. Namun, di sisi lain penelitian ini juga menunjukkan bahwa aktor-aktor yang mendukung pelestarian lingkungan sebagiannya merupakan aktor yang lemah, tidak termasuk pemangku kebijakan. Dengan demikian, seharusnya aktor pemerintahan menaruh perhatian kepada semua makhluk hidup di bumi, terutama dalam proses pembuatan kebijakan jangka panjang, seperti PSN. Sedangkan, bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat memberikan komprehensif lebih lanjut tentang gerakan sosial baru yang pernah terjadi di Wadas, dilakukan oleh kelompok perempuannya, Wadon Wadas beserta simpatisan, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana kondisi dan faktor apa saja yang mempengaruhi eksistensi, proses, hingga stagnansi yang terjadi pada gerakan tersebut, sehingga masyarakat dapat memiliki perspektif masing-masing untuk menanggapi dinamika gerakan sosial.